

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
SEKOLAH PENGGERAK DI SDN JOGOROGO 1
KECAMATAN JOGOROGO NGAWI**

TESIS



**Oleh:
JULIYANTO
NIM 502230067**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Juliyanto, 2025. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Kecamatan Jogorogo Ngawi*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: **Prof. Dr. Mukhibat, M. Ag., Dr. Muhammad Ghafar, M. Pd. I**

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengembangan Sekolah, Sekolah Penggerak.

Pengembangan sekolah penggerak perlu dilakukan guna untuk menyesuaikan dengan perkembangan akademik dan tuntutan masyarakat pada era sekarang. Kepala sekolah memegang peran kunci dalam mengembangkan kualitas pendidikan dengan menerapkan model dan strategi kepemimpinan yang akurat dan tepat guna. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Ngawi merupakan salah satu dari dua lembaga lainnya yang dinilai cukup berhasil dalam pengembangan sekolah penggerak. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo juga menerapkan beberapa strategi dan model kepemimpinan yang digunakan dalam pengembangan sekolah penggerak yang mampu bersaing dengan sekolah penggerak lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo, 2) Model kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo, 3) Hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan teorinya Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1). Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak antara lain: Pertama, memfasilitasi guru dalam mengembangkan intelektualnya melalui kelompok kerja guru dan pelatihan pembuatan modul ajar. Kedua, mendesain pembelajaran siswa berbasis pada digitalisasi. Ketiga, kepala sekolah membuat kebijakan dalam rangka pengenalan serta penanaman cinta terhadap kebudayaan lokal. 2). Model kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah penggerak menggunakan model kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah selalu memberikan keteladanan seperti datang dan pulang tepat waktu serta aktif dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah yang aktif memberikan motivasi dan arahan kepada rekan kerja, kepala sekolah bertindak sebagai penggagas kurikulum berbasis budaya lokal. 3) Hasil kepemimpinan kepala sekolah antara lain: meningkatkan kompetensi guru melalui komunitas belajar, siswa lebih aktif dan responsif terhadap pembelajaran berbasis digital, dan melalui program berbudaya semua warga sekolah lebih mengenal dan cinta terhadap budaya lokal yang setempat.

ABSTRACT

Juliyanto, 2025. Principal Leadership in Driving School Development at State Elementary School (SDN) 1 Jogorogo, Jogorogo Ngawi District. Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program at the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor: **Prof. Dr. Mukhibat, M. Ag., Dr. Muhammad Ghafar, M. Pd. I**

Keywords: Principal Leadership, School Development, Driving School.

The development of driving schools needs to be carried out in order to adapt to academic developments and societal demands in the current era. School principals play a key role in developing the quality of education by implementing accurate and effective leadership models and strategies. Jogorogo Ngawi 1 State Elementary School (SDN) is one of two other institutions that are considered quite successful in developing driving schools. In its implementation, the principal at State Elementary School (SDN) 1 Jogorogo also implemented several strategies and leadership models used in developing driving schools that were able to compete with other driving schools.

This study aims to describe and analyze: 1) The principal's leadership strategy in developing a driving school at State Elementary School (SDN) 1 Jogorogo, 2) The principal's leadership model in developing a driving school at State Elementary School (SDN) 1 Jogorogo, 3) The results of the principal's leadership in developing a driving school at State Elementary School (SDN) 1 Jogorogo.

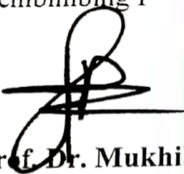
This study uses a qualitative approach, a descriptive qualitative research type. Namely, the data collection techniques used by researchers in this study are interview, observation and documentation techniques. While data analysis uses the theory of Miles, Huberman and Saldana, namely data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study are: 1). The strategies used by the principal in developing a driving school include: First, facilitating teachers in developing their intellectuality through teacher work groups and training in making teaching modules. Second, designing student learning based on digitalization. Third, the principal makes policies in order to introduce and instill a love for local culture. 2). The principal's leadership model in the driving school uses a transformational leadership model. The principal always provides an example such as coming and going home on time and being active in school activities, the principal who actively provides motivation and direction to colleagues, the principal acts as the initiator of a local culture-based curriculum. 3) The results of the principal's leadership include: improving teacher competence through learning communities, students are more active and responsive to digital-based learning, and through cultural programs all school residents are more familiar with and love the local culture.

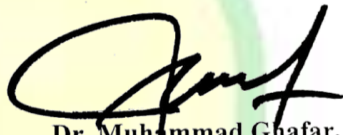
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Juliyanto**, NIM 502230067 dengan judul: ***“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Kecamatan Jogorogo Ngawi”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis.

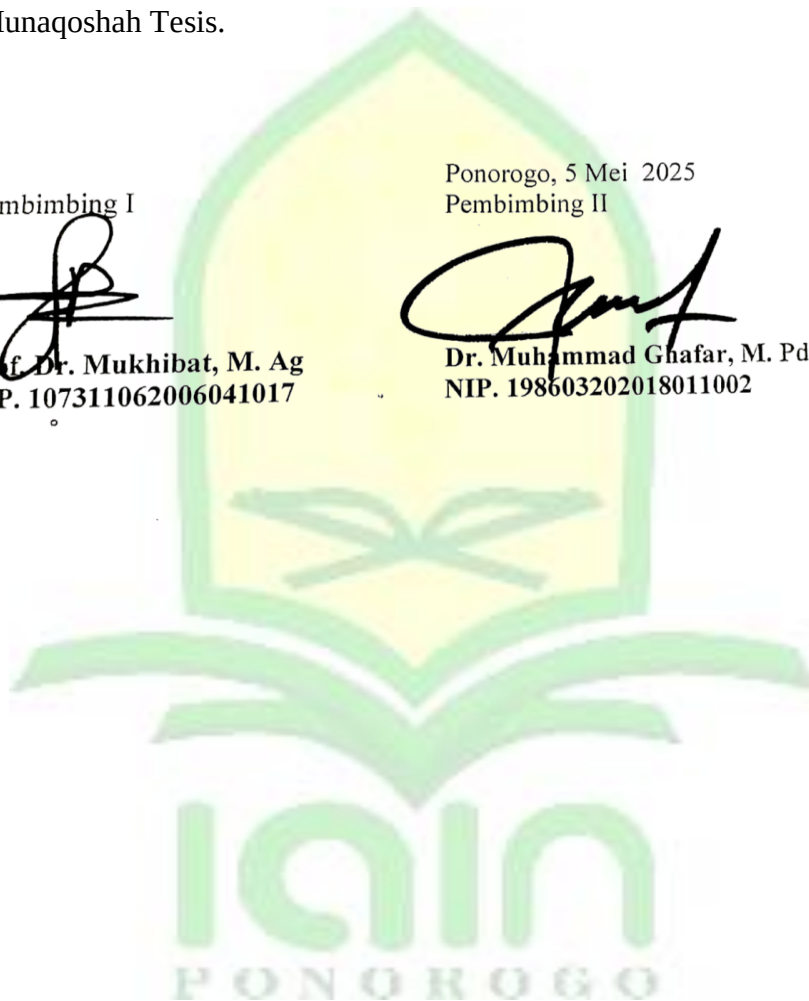
Pembimbing I


Prof. Dr. Mukhibat, M. Ag
NIP. 107311062006041017

Ponorogo, 5 Mei 2025
Pembimbing II


Dr. Muhammad Ghafar, M. Pd. I
NIP. 198603202018011002

 Universitas Ponorogo





**KEMETRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/X/2024

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352)481277 Fax. (0352) 461893

Website. www.iainponorogo.ac.id E-mail : pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Juliyanto**, NIM 502230067, Program Megister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: ***“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Kecamatan Jogorogo Ngawi”***, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqosah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, Tanggal 27 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag NIP. 197402041998032009 Ketua Sidang		17/6/2025
2	Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd. NIP. 198004042009011012 Penguji Utama		16/6/2025
3	Prof. Dr. Mukhibat, M. Ag NIP. 197311062006041017 Penguji Kedua		14/6/2025
4	Dr. Muhammad Ghafar, M. Pd. I NIP. 198603202018011002 Penguji Ketiga/Sekretaris sidang		17/6/2025



Ponorogo, 16 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag
NIP. 197308011998310001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juliyanto

NIM : 502230067

Prodi : MPI

Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Penggerak
di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Kecamatan Jogorogo Ngawi

Menyatakan bahwa naskah Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya penulis bersedia dan menyetujui naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di laman : <https://ethesis.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Ponorogo, 16 Juni 2025



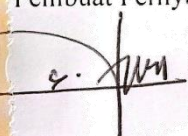
Juliyanto
NIM :502230067

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Juliyanto**, NIM 502230067, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Kecamatan Jogorogo Ngawi”*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari karya-karya ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 Mei 2025
Pembuat Pernyataan,




JULIYANTO
NIM 502230067

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORITIK	17
A. Kepemimpinan Kepala Sekolah	17
B. Sekolah penggerak.	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian	46
C. Kehadiran Peneliti	46
D. Lokasi Penelitian.	46
E. Data dan Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis data	50
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	53
I. Tahapan Penelitian	55
BAB IV STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) JOGOROGO 1 KECAMATAN JOGOROGO NGAWI	57
A. Profil Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1.....	57
B. Paparan Data	65
C. Analisis Data	77
D. Singkronisasi dan Transformatif	82
BAB V MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) JOGOROGO 1 KECAMATAN JOGOROGO KABUPATEN NGAWI	85
A. Paparan Data	85
B. Analisis Data	93
C. Singkronisasi dan Transformatif	97
BAB VI HASIL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) JOGOROGO 1 KECAMATAN JOGOROGO NGAWI.....	100
A. Paparan Data	100
B. Analisis data.....	109
C. Singkronisasi dan Transformatif	114

BAB VII PENUTUP.....	117
A. KESIMPULAN	117
B. SARAN	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fase awal dan krusial dalam membentuk karakter serta kompetensi anak sebagai generasi penerus bangsa. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi *Program Sekolah Penggerak* (PSP) sebagai strategi nasional untuk mentransformasi pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan. Program Sekolah Penggerak diluncurkan pada tahun 2021 dan kini telah menjangkau lebih dari 7.000 sekolah dari berbagai jenjang di seluruh Indonesia (Kemendikbudristek, 2023)¹. Namun, dalam pelaksanaannya, pencapaian target mutu pendidikan belum merata. Salah satu penyebabnya adalah peran kepala sekolah yang belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi kepemimpinan transformasional dalam proses pengembangan sekolah penggerak.

Kepala sekolah dalam konteks sekolah penggerak tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai *instructional leader*, motivator, dan agen perubahan yang mendorong partisipasi guru, siswa, dan masyarakat dalam mewujudkan visi pendidikan yang transformatif. Kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan kolaboratif menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan program ini. Menurut data dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), hanya 42% kepala SD penggerak yang menunjukkan kapasitas kepemimpinan inovatif berdasarkan hasil asesmen tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan ideal dan kenyataan di lapangan.²

Namun di sisi lain, terdapat kepala sekolah yang masih terjebak pada paradigma lama, di mana tugas mereka dianggap cukup jika bersifat

¹ Kemendikbudristek, *Sekolah Penggerak: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

² Kemendikbudristek, "Evaluasi Tahunan Program Sekolah Penggerak," 2023, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id>.

administratif dan tidak menyentuh aspek pedagogi. Akibatnya, inovasi pembelajaran di sekolah tidak berjalan secara sistematis dan semangat perubahan yang dibawa oleh program sekolah penggerak terhambat. Utomo (2024) menyatakan bahwa strategi penguatan karakter dan nilai-nilai ramah anak dalam pengembangan sekolah belum sepenuhnya dijadikan visi oleh sebagian besar kepala sekolah. Padahal aspek tersebut merupakan bagian penting dari nilai utama Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan profil pelajar pancasila. Realita lainnya, seperti ditunjukkan dalam laporan evaluasi PSP oleh Balitbang Kemendikbudristek, menunjukkan bahwa 57% sekolah penggerak belum mampu menunjukkan perbaikan signifikan dalam indikator literasi dan numerasi siswa. Hal ini berkaitan erat dengan lemahnya monitoring dan evaluasi internal yang seharusnya dipimpin oleh kepala sekolah. Tantangan geografis dan sosial budaya juga menambah kompleksitas pelaksanaan program. Di banyak daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), kepala sekolah menghadapi hambatan dalam hal akses sumber daya, pembinaan guru, serta keterbatasan pemahaman terhadap strategi pengembangan sekolah secara komprehensif.³

Permasalahan lain adalah lemahnya sinergi antara kepala sekolah dengan pihak eksternal seperti pengawas, komite sekolah, dan orang tua. Padahal salah satu tujuan PSP adalah membangun ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Ketidakterlibatan para stakeholder menjadi indikator lemahnya kemampuan kepala sekolah dalam membangun jejaring sosial dan kepemimpinan berbasis komunitas. Untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki karakter kuat pemerintah merancang sebuah undang-undang tentang sistem pendidikan No 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk

³ Utomo, "Strategi Sekolah dan Pendidikan Ramah Anak," *Universitas Negeri Malang*, 2024, 63–78.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini juga mencakup semua jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar.

Terkait dengan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, seyogyanya tidak lepas dari peran guru dan kepala sekolah. Peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan agar warga Indonesia dapat mengikuti perkembangan globalisasi dan juga dapat bersaing dengan beberapa negara maju. Jika peningkatan mutu pendidikan ini tidak dilakukan, maka negara Indonesia akan terus tertinggal dari Negara lain. Mengingat hal ini tidak boleh terjadi, maka pemerintah Indonesia berusaha membuat kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁴ Mutu pendidikan masih menjadi isu sentral saat ini. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan menuntut solusi nyata dari pemerintah. Pendidikan sebagai tulang punggung peradaban bangsa yang harus mendapatkan prioritas perhatian pemerintah, jika tidak maka dimasa depan bangsa ini mengalami krisis multidimensi.⁵

Salah satu peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan melalui program sekolah penggerak. Program ini merupakan episode ketujuh dari kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan penelitian Baroah yang berjudul “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan” hasil dari penelitian mendeskripsikan bahwa kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, partisipasi dan kreativitas guru serta dukungan dari kepala sekolah.⁶ Dengan hal ini membuktikan bahwa kepala sekolah berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. kepala sekolah harus terlibat dalam menjalankan kebijakan yang

⁴ Ir Widodo, “Editorial Team,” *Agraris* 1 (2020), terakhir diakses pada hari Selasa tanggal 10 September 2024 pukul 12:16 Wib, <https://doi.org/10.18196/agr.6101>.

⁵ Samari, “Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal of Innovation in Teaching and Instruction* 2 (2022): 63–69.

⁶ S Baro’ah, “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Tawadhu* 4 (2020): 63–73.

dibuat oleh pemerintah, yaitu dengan salah satu program yang sudah dijalankan adalah program sekolah penggerak.

Program sekolah penggerak merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter, yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul seperti kepala sekolah dan guru.⁷ Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya yang diluncurkan pada 1 februari 2021 oleh Kemendikbud Indonesia. Program sekolah penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program sekolah penggerak dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi program sekolah penggerak.⁸

Sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomer 1177/M/2020 tentang pedoman penyelenggaraan program sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan program sekolah penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan berfokus pada peningkatan mutu, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat.⁹

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang baru, Nadiem Makarim sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, “Merdeka Belajar” atau

⁷ Universitas Negeri Gorontalo, “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak” 2 (2021): 46–47.

⁸ Sarlin Patilima, “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan,” *Kualitas Pendidikan* 2 (2021): 28–36.

⁹ Patilima ..42.

“Kebebasan Belajar”. Konsep “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif.¹⁰

Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset Dan Teknologi Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tanggal 9 mei 2022 Nomor: 2041/B6.3.1/PP.01.00/2022 tentang pelatihan Program Sekolah Penggerak (*terlampir*). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 termasuk salah satu lembaga yang menerapkan program sekolah penggerak bersama dengan dua lembaga lainnya, sejalan dengan data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh siswa baik jenjang kecamatan (seperti juara pantomime, kriya dan tari), kabupaten (seperti juara 1 pada lomba O2SN)

¹⁰ Kemendikbud, “Sekolah Penggerak,” 22 April 2024
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah->

maupun propinsi (Juara 2 lomba tari), selain itu jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo dinilai lembaga yang lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan dua lembaga lainnya dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 272 siswa, mulai dari hasil belajar siswa, minat belajar siswa, kepercayaan Masyarakat terhadap lembaga (dibuktikan dengan kepercayaan orang tua memilih SDN dibandingkan madrasah) dan prestasi-prestasi yang diperoleh lembaga.¹¹ Maka perlu kiranya untuk digali lebih mendalam tentang kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 baik dari aspek strategi dan model yang digunakan dalam mengembangkan sekolah penggerak serta hasil yang diperoleh lembaga dalam penerapan model dan strategi sehingga menjadi lembaga yang lebih berkembang. .

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi ?
2. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi ?
3. Bagaimana hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan

¹¹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari Rabu, 26 Februari 2025 Pukul 11.00 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi.
2. Mengetahui dan menganalisis model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi.
3. Mengetahui dan menganalisis hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan research theory (teori penelitian) oleh lembaga lain tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program sekolah penggerak dengan harapan kepala sekolah mampu menghadapi tantangan dan mengarahkannya sebagai kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penulis, penelitian ini ditujukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap salah satu syarat kelulusan sarjana strata dua jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
- b. Kepala sekolah, sebagai bahan informasi maupun refleksi mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak serta sebagai wacana mengenai pengembangan sekolah penggerak yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan program sekolah penggerak.

- c. Guru, agar mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah serta memberikan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program sekolah penggerak di sekolah.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrurroji Tantawi, dengan judul *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Penggerak di SMPN 18 Banda Aceh*.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran kepala sekolah dalam menerapkan implementasi program sekolah penggerak di SMPN 18 Banda Aceh sudah terlaksanakan dengan baik. Strategi yang digunakan kepala sekolah adalah menetapkan peraturan, kedisiplinan, membuat komitmen antara guru dengan sekolah dan satuan pendidikan. Kendala yang di hadapi kepala sekolah yaitu tidak memiliki kapasitas buku yang cukup, guru masih bingung tentang penggunaan modul belajar, pelatihan program sekolah penggerak masih minim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi sekolah penggerak di SMPN 18 Banda Aceh, (2) strategi kepala sekolah dalam implementasi sekolah penggerak di SMPN 18 Banda Aceh, (3) kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan implementasi sekolah penggerak di SMPN 18 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru dan dua orang siswa

Kedua, penelitian yang dilakukan Nurul Hikmah dengan judul

¹² Muhammad Fahrurroji Tantawi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Penggerak di SMPN 18 Banda Aceh" (Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar Raniri, 2023), 58–63.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi sekolah penggerak di SD Negeri 198/I Pasar Baru, terkhususnya pada kepemimpinan sosial kepala sekolah sangat berpengaruh dalam implementasi sekolah penggerak. Terdapat tiga tahapan yaitu: (1) Perencanaan, dimulai dengan kepala sekolah melakukan sosialisasi, rapat, dan komunitas yang melibatkan guru, komite pembelajaran, pengawas serta pihak yang terkait lainnya. Menjalinkan kerja sama antara sekolah dan orang tua yang didukung dengan sosial kepala sekolah dilingkungan masyarakat dan keaktifan kepala sekolah dalam berbagai organisasi. (2) Pengorganisasian, kepala sekolah membentuk tim komite pembelajaran dalam membantu program sekolah penggerak dan membuat tim-tim lainnya untuk membagi tugas sesuai keahlian masing-masing. (3) Pengawasan, kepala sekolah melakukan monitoring dan mengadakan evaluasi setiap tahapan proses program sekolah penggerak serta mendatangkan para ahli dari Balai Guru Penggerak (BGP) selaku pelatihan dan pendampingan demi kelancaran setiap program yang dilaksanakan.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 198/I Pasar Baru pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah kepala sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi (sebagai data utama), wawancara dan studi dokumen (sebagai data penunjang). Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Winanda Nurmayani dengan judul Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Program Sekolah Penggerak di SDN 163 Rejang Lebong.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi, mengkoordinasikan, dan memotivasi semua stakeholder sekolah untuk aktif terlibat dalam program Sekolah

¹³ Nurul Hikmah, "Kepemimpinan Sosial Kepala Sekolah dalam Implementasi Sekolah Penggerak di SDN 198/I Pasar Baru Jambi" (Skripsi, Jambi, Universitas Jambi, 2024), 60–75.

¹⁴ Winanda Nurmayani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Program Sekolah Penggerak di SDN 163 Rejang Lebong." (Skripsi, Curup, IAIN Curup, 2024), 57–77.

Penggerak. Faktor-faktor seperti komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang kondusif, dan komitmen yang kuat dari kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan implementasi program serta menjalankan visi misi sekolah. Pentingnya peran kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan di sekolah melalui program-program inovatif seperti Sekolah Penggerak. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah adalah mematuhi peraturan, kedisiplinan, membuat komitmen antara guru dengan satuan pendidikan. Namun, kendala yang dihadapi belum lengkapnya sarana dan prasarana yang mencukupi, masih ada guru kebingungan tentang penggunaan modul belajar, dan pelatihan program masih sedikit.

Dengan menggunakan studi kasus di SDN 163 Rejang Lebong, metodologi penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi, Kepala Sekolah yang sekaligus sebagai guru penggerak dan Wakil Kepala sekolah. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, pengumpulan (display) data, pemeriksaan keabsahan data, dan pengambilan kesimpulan.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan Hasil Penelitian

No	Judul Peneliti	Hasil penelitin	Persamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Penggerak di SMPN 18 Banda Aceh	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran kepala sekolah dalam menerapkan implemantasi program sekolah penggerak di SMPN 18 Banda Aceh sudah terlaksanakan dengan baik. Strategi yang digunakan kepala sekolah adalah menetapkan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada ruang lingkup sekolah penggera, jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada rumusan masalah dan tempat penelitian, rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah tentang strategi, model dan hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah

		peraturan, kedisiplinan, membuat komitmen antara guru dengan sekolah dan satuan pendidikan. Kendala yang di hadapi kepala sekolah yaitu tidak memiliki kapasitas buku yang cukup, guru masih bingung tentang penggunaan modul belajar, pelatihan program sekolah penggerak masih minim.	pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru dan dua orang siswa	penggerak, sedangkan dalam penelitian terdahulu berfokus pada peran, strategi dan kendala kepala sekolah dalam sekolah penggerak.
2	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi sekolah penggerak di SD Negeri 198/I Pasar Baru, terkhususnya pada kepemimpinan sosial kepala sekolah sangat berpengaruh dalam implementasi sekolah penggerak. Terdapat tiga tahapan yaitu: (1) Perencanaan, dimulai dengan kepala sekolah melakukan sosialisasi, rapat, dan komunitas yang melibatkan guru, komite pembelajaran, pengawas serta pihak yang terkait lainnya. Menjalin kerja sama antara	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada ruang lingkup sekolah penggerak dan objek yang dikaji dalam jenjang yang sama tingkat Sekolah Dasar (SD)	Terdapat tiga tahapan dalam pengimplementasian sekolah penggerak dalam penelitian terdahulu yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih berfokus pada strategi yang digunakan kepala sekolah, model yang dipakai, serta hasil yang diperoleh dari penerapan sekolah penggerak pada tingkat Sekolah Dasar.

		sekolah dan orang tua yang didukung dengan sosial kepala sekolah dilingkungan masyarakat dan keaktifan kepala sekolah dalam berbagai organisasi. (2) Pengorganisasian, kepala sekolah membentuk tim komite pembelajaran dalam membantu program sekolah penggerak dan membuat tim-tim lainnya untuk membagi tugas sesuai keahlian masing-masing. (3) Pengawasan, kepala sekolah melakukan monitoring dan mengadakan evaluasi setiap tahapan proses program sekolah penggerak serta mendatangkan para ahli dari Balai Guru Penggerak (BGP) selaku pelatihan dan pendampingan demi kelancaran setiap program yang dilaksanakan.		
3	Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Program Sekolah Penggerak di SDN 163	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi, mengkoordinasikan, dan memotivasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada	Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan dua rumusan masalah yaitu tentang peran kepala sekolah pada SDN 163 Rejang

	Rejang Lebong	semua stakeholder sekolah untuk aktif terlibat dalam program Sekolah Penggerak. Faktor-faktor seperti komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang kondusif, dan komitmen yang kuat dari kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan implementasi program serta menjalankan visi misi sekolah. Pentingnya peran kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan di sekolah melalui program-program inovatif seperti Sekolah Penggerak. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah adalah mematuhi peraturan, kedisiplinan, membuat komitmen antara guru dengan satuan pendidikan. Namun, kendala yang dihadapi belum lengkapnya sarana dan prasarana yang mencukupi, masih ada guru kebingungan tentang penggunaan modul belajar, dan pelatihan program	ruang lingkup sekolah penggerak dan objek yang dikaji dalam jenjang yang sama tingkat Sekolah Dasar (SD) Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan oleh kedua peneliti sama.	Lebong yang kedua bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung penerapan sekolah penggerak. Sedangkan peneliti menggunakan tiga rumusan masalah dengan rumusan masalah yang pertama tantang bagaimana strategi kepala sekolah, yang kedua model yang digunakan kepala sekolah dan yang ketiga adalah hasil kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak.
--	---------------	---	--	--

		masih sedikit		
--	--	---------------	--	--

F. Definisi Operasional

1. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan merupakan proses menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan kepala sekolah merupakan seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah hendaknya mengetahui kedudukan guru guna untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁵

2. Strategi kepemimpinan

Strategi merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. Sehebat apapun seorang pimpinan jika tidak memiliki strategi yang tepat maka program tidak ada artinya dan tujuan tidak akan terwujud. Kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri tetapi dia juga harus punya strategi dalam memimpin. Mulyasa menyebutkan Strategi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menetapkan arah organisasi yang ingin dicapai. Strategi kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merencanakan tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁶ Sedangkan menurut Mulyasa tentang karakteristik kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dalam bukunya Mulyasa yang berjudul manajemen berbasis sekolah konsep, strategi dan implementasi mengatakan sebagai berikut:¹⁷

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses

¹⁵ Moh Nur Hidayatullah dan Moh Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 13-16.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 66.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 97.

pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.

- b. Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah dan pendidikan.
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain dimadrasah.
- e. Mampu bekerja dengan tim manajemen madrasah.
- f. Berhasil mewujudkan tujuan madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

3. Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan kepala sekolah merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan gaya, pendekatan, dan strategi kepala sekolah dalam memengaruhi, membimbing, serta menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Model ini mencerminkan bagaimana seorang kepala sekolah mengambil keputusan, membangun hubungan, mengelola sumber daya, dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan profesional.¹⁸

4. Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak merupakan program dari Kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasannya peneliti membagi penelitian ini kedalam 7 bagian yaitu:

Pada bagian awal penulisan ini terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan dan pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, abstrak, kata

¹⁸ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jakarta: Rosda Karya, 2006), 70.

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I: Merupakan bab pendahuluan tentang gambaran umum arah peneliti yang dilakukan, dimana pada bab ini juga berisi tentang latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembaca data judul penelitian peneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi.

Bab III: berisi tentang metode penelitian, pada bab ini akan menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan data.

Bab IV: berisi data tentang rumusan masalah pertama yaitu Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi.

Bab V: Berisi tentang rumusan masalah kedua yaitu: Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi.

Bab VI: Bagaimana hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi

Bab VII: Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi, karena menyangkut perilaku seorang pemimpin dalam rangka mempengaruhi para pegawai/karyawannya, sehingga para pegawai mau bekerjasama dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar berbuat sesuatu guna menyukseskan program- program kerja yang telah dirumuskan.¹⁹ Menurut R. Terry *Leadership is the activity of influencing people to strive willingly for group objectives*. kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk diarahkan mewujudkan tujuan organisasi.²⁰ Yulk menegaskan bahwa kepemimpinan sebagai sebuah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.²¹

Sedangkan Mambaul Ngadimah dan Rubiati mengutarakan tentang konsep manajemen, bahwa manajemen hendaknya memiliki beberapa implikasi utama. Pertama, manajemen mencakup kegiatan inti seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Kedua, proses manajerial melibatkan lebih dari satu individu, menunjukkan adanya kerja sama dalam suatu organisasi. Ketiga, seluruh kegiatan dalam manajemen bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu yang telah ditetapkan. Keempat, dalam

¹⁹ Emi Ratna Aprilanaet, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah," *Elementary* 4 (2016): 6.

²⁰ R Terry, *Principles of Management*, 5 (Homewood: IL, 1977), 449.

²¹ G Yulk, *Leadership in Organizations*, 7 (Upper Saddle River: Pearson Education, 2013), 6.

pelaksanaannya, manajemen menggunakan sumber daya organisasi secara optimal, baik itu sumber daya manusia maupun non-manusia. Kelima, keempat aspek tersebut ditujukan untuk mewujudkan hasil yang efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan organisasi.²²

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan dalam Islam kepemimpinan berarti suatu kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhoi Allah SWT. kegiatan yang dimaksud untuk mengembangkan kemampuan di lingkungan orang-orang yang dipimpin sebagai usahanya dalam mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat.²³

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²⁴

Dari penggalan arti diatas dapat diuraikan bahwa ada 4 sifat dasar yang harus dimiliki oleh nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin

²² Mambaul Ngadimah dan Rubiati, "Implementasi Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Proceedings Ancoms*, 2017, 762.

²³ Kurniawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Islam," *Produ 2* (2020): 6.

²⁴ *Al Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya* 21.

diantaranya:²⁵

- 1) Jujur. Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya.
- 2) Amanah / Memiliki kepribadian yang baik. Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.
- 3) Tabligh / Kolaboratif. Kemampuan berkomunikasi dan kolaboratif merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjainnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya (bawahannya), sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya.

²⁵ Al-Jauziyah, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 98-100.

- 4) Fathanah / SDM yang unggul. Seorang pemimpin dalam memimpin lembaganya tidak cukup hanya dengan niat yang kuat, melainkan harus disertai dengan kecakapan yang mumpuni dalam kepemimpinan guna untuk mencapai tujuan dari suatu lembaganya.

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam sebagai berikut:²⁶

- 1) Hikmah, Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasehat yang baik lagi bijaksana (QS. An-Nahl:125).
- 2) Diskusi, jika ada perbedaan dan ketidaksamaan pandangan, maka seorang pemimpin menyelesaikan dengan diskusi dan bertukar pikiran.
- 3) Qudwah, kepemimpinan menjadi efektif apabila dilakukan tidak hanya dengan nasihat tetapi juga dengan ketauladanan yang baik dan bijak sana.
- 4) Musyawarah, adalah suatu bentuk melibatkan seluruh komponen masyarakat secara proporsional dalam keikutsertaan dalam pengambilan sebuah keputusan atau kebijaksanaan.
- 5) 'Adl, tidak hanya memihak satu pihak, pemimpin yang berdiri pada semua kelompok dan golongan.
- 6) Kelembutan hati dan saling mendoakan
- 7) Kebebasan berfikir, kreativitas dan ijtihad

b. Definisi Kepala Sekolah

Dalam sebuah lembaga atau organisasi formal, baik kecil maupun besar dapat dijumpai adanya seorang pemimpin tanpa terkecuali, termasuk pada lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah di tingkat dasar dan menengah, orang yang memimpin atau menjadi pemimpin dikenal dengan sebutan kepala sekolah. Menurut Jerry H. Makawimbang Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau

²⁶ M Ali Syafi'i, *Kepemimpinan Islam*, cet. 1. (Jakarta: Mizan, 2012). 63

tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁷

Kepala sekolah merupakan seorang manager. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan posisi sebagai manager, kepala sekolah mempunyai kewenangan penuh terhadap arah kebijakan yang ditempuh menuju visi dan misi sekolah. Kepala sekolah juga merupakan pencerminan dari kepemimpinan kepala sekolah. Artinya, kepala sekolah mengatur personil yang ada sedemikian rupa sehingga memegang tanggung jawab sesuai dengan kompetensi atau pembagian tugasnya.²⁸ Selain itu kepala sekolah juga mempunyai wewenang untuk menerapkan berbagai kebijakan guna mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya di sekolah. Yang mungkin lebih menarik manfaat serta perkembangan intelektual peserta didik. Di mana dalam setiap proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh stakeholders di sekolah. Sehingga tujuan sekolah dapat dicapai dengan baik.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar - mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah yang efektif sedikitnya harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal yaitu mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah, apa yang harus dilakukan untuk

²⁷ Jerry H Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfa Beta, 2012). 61

²⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006). 21

²⁹ Mukhibat, Muh Shulthon, dan Rachmandhani, "Model Kebijakan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 (t.t.): 45–48.

meningkatkan mutu dan efektivitas sekolah, dan bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi. Maka kemampuan menjawab tiga persoalan tersebut dapat dijadikan tolok ukur sebagai standar kelayakan apakah seseorang dapat menjadi kepala sekolah yang efektif atau tidak.

Indikator kepala sekolah efektif secara umum juga dapat diamati dari tiga hal pokok yaitu komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, serta senantiasa memfokuskan kegiatan pembelajaran dan kinerja guru di kelas. Ungkapan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Heck bahwa prestasi akademik dapat diprediksi berdasarkan pengetahuan terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Hal tersebut dapat dipahami karena proses kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap kinerja sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil-hasil kajiannya pada berbagai sekolah unggulan yang telah sukses mengembangkan berbagai programnya, perilaku dalam kinerja juga dapat dikatakan sebagai indikator kepemimpinan kepala sekolah efektif. Indikator - indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif secara umum sebagai berikut:³⁰

- 1) Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka.
- 2) Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.
- 3) Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui guru sesering mungkin berdasarkan data prestasi belajar.
- 4) Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya.
- 5) Melakukan berbagai kunjungan kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung.

³⁰ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 27-35.

- 6) Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mampumendorong semua warga sekolah untuk mewujudkannya.
- 7) Memiliki harapan tinggi terhadap prestasi peserta didik dan kinerja seluruhwarga sekolah.
- 8) Memfokuskan perannya sebagai manajer sekolah dan anggaran.
- 9) Disiplinnya dalam menjaga dokumen sekolah.

Sedangkan berkaitan dengan sekolah penggerak, indikator kepala sekolah Mendasar pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah penggerak sebagai berikut:³¹

- 1) Jumlah guru yang memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi
- 2) Jumlah guru yang memiliki sertifikat pendidik
- 3) Jumlah guru yang memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan cks atau sertifikat guru penggerak (GP).
- 4) Jumlah guru yang memiliki pangkat paling rendah penata muda tingkat I, golongan ruang III/b bagi guru yang berstatus sebagai pns
- 5) Jumlah guru yang memiliki jenjang jabatan paling rendah guru ahli pertama bagi pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja untuk jabatan fungsional guru
- 6) Jumlah guru berusia paling tinggi 56 (lima puluh enam) tahun pada saat diberi tugas sebagai Kepala Sekolah.

Adapun tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah mempengaruhi, memotivasi dan menggerakkan segala sesuatu sesuai yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seorang kepala sekolah memiliki banyak tanggung jawab dan

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Dalam Sekolah Penggerak*, 2021, 3-5.

wewenang yang ada pada dirinya dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah juga harus merealisasikan dirinya sebagai pemimpin pada organisasi/lembaga pada yang dipimpinnya yaitu:³²

- 1) Menyelami kebutuhan-kebutuhan dan keinginan kelompoknya.
- 2) Dari kegiatan-kegiatan itu dapat dipetikanya kehendak-kehendak yang realitas dan benar-benar dapat dicapai.
- 3) Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realitas dan mana yang sebenarnya merupakan khayal.
- 4) Menunjukkan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai atau menunjukkan kehendak-kehendak tersebut.

Kepala sekolah tidak hanya tergantung serta dituntut untuk kreatif dan penuh inisiatif dan kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademik saja tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya sehingga mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah. Namun demikian dalam usaha memajukan dan menanggung kesulitan yang dialami sekolah baik bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan perlengkapan dan sebaliknya yang berkaitan pendidikan siswa, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri tetapi kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya di bantu orang tua murid serta pihak pemerintah setempat.³³ Hadari Nawawi dalam bukunya organisasi sekolah dan pengelolaan kelas merinci tugas-tugas kepala sekolah sebagai berikut:³⁴

- 1) Kegiatan mengatur proses belajar mengajar, yang meliputi menyusun program semester dan program tahunan, termasuk juga

³² Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1991), 38.

³³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 80.

³⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 2001). 91

pembagian tugas mengajar, menyusun jadwal pelajaran setiap tahun, mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pelajaran pelaksanaan evaluasi, pembagian waktu yang digunakan, mengatur norma kenaikan kelas, mengatur pengisian waktu-waktu kosong karena guru berhalangan hadir.

- 2) Mengatur kegiatan siswa, yang meliputi penerimaan murid berdasarkan peraturan penerimaan murid baru, mengatur program bimbingan dan penyuluhan, mencatat kehadiran dan ketidakhadiran guru, mengatur program kurikulum.
- 3) Kegiatan mengatur personalia, meliputi menginventarisasi personalia, mengusulkan formasi guru dan merencanakan pembagian tugas-tugas guru, mengusulkan pengangkatan, kenaikan pangkat, mengatur kesejahteraan sosial staf sekolah, mengatur pembagian tugas apabila guru sakit, cuti, pensiun dan lain sebagainya.
- 4) Kegiatan mengatur tata usaha dan keuangan sekolah.
- 5) Kegiatan mengatur peralatan pengajaran, yang meliputi mengatur buku-buku pelajaran untuk pegangan guru dan murid, mengatur perpustakaan di sekolah, pemeliharaan, penggunaan dan pertanggungjawaban.
- 6) Kegiatan mengatur gedung dan perlengkapan sekolah.
- 7) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

c. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Ada empat model kepemimpinan menurut Komariyah dan Triana yang dianggap representatif dengan kebutuhan zaman desentralisasi yaitu kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan demokratis yaitu:³⁵

- 1) Kepemimpinan transaksional.

Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan

³⁵ Komariyah dan Triana, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 20–30.

yang menekankan pada tugas yang diemban bawahan. Pemimpin adalah orang yang merancang pekerjaan beserta mekanismenya, dan staf adalah orang yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Kepemimpinan transaksional didasari pada kewenangan birokrasi dan legalitas dalam organisasi. Pemimpin transaksional pada hakikatnya mengedepankan bahwa seorang pemimpin perlu menentukan apa yang penting guna dilaksanakan para bawahannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Selain itu, pemimpin transaksional lebih memusatkan diri pada penuntasan beberapa tugas organisasi. Untuk memberikan motivasi supaya bawahan melakukan tanggungjawabnya, beberapa pemimpin transaksional benar-benar mempercayakan pada mekanisme pemberian penghargaan dan hukuman pada bawahannya.

2) Kepemimpinan transformasional.

Model kepemimpinan transformasional sebagai model yang relatif baru dalam studi kepemimpinan. Model ini dipandang sebagai model yang terbaik dalam menerangkan karakter pemimpin. Model kepemimpinan transformasional memadukan beberapa ide yang dikembangkan dalam pendekatan watak, gaya dan kontingensi. Dalam konteks disekolah kepemimpinan transformasional dapat dilihat sebagai berikut:³⁶

- a) *Idealized influence*, kepala sekolah sebagai sosok ideal yang dapat dianggap sebagai panutan oleh guru dan karyawan, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi kepentingan sekolah.
- b) *Inspirational motivation*, kepala sekolah bisa memotivasi para guru dan karyawan agar memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung kinerja tim untuk mencapai tujuan-

³⁶ Sukaman Purba, *Kepemimpinan Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021)... 50-

tujuan pendidikan disekolah.

c) *Intellectual stimulation*, kepala sekolah memiliki kemampuan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dikalangan para guru dan stafnya dengan memupuk pemikiran kritis dan pemecahan masalahguna mewujudkan sekolah yang lebih baik.

d) *Individual consideration*, kepala sekolah memiliki kemampuan bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.

3) Kepemimpinan visioner.

Pemimpin memiliki kemampuan mencipta, merangkum, mengkomunikasikan, mentransformasikan dan menerapkan pemikiran-pemikiran maju baik dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial antara anggota organisasi dan *stakeholder* yang dipercaya sebagai harapan organisasi di masa depan yang perlu dicapai atau direalisasikan melalui komitmen semua individu.³⁷

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan visioner dapat mengantisipasi berbagai dinamika perubahan di era global. Pertama, sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan program yang lebih humanis. Humanis dalam konteks ini ialah memberikan kesempatan yang semakin besar untuk warga masyarakat agar bisa mendapatkan faedah dari penyelenggaraan pendidikan, jaminan mutu pendidikan, menjawab kebutuhan masyarakat, dan biaya pendidikan yang sepadan. Kedua, dunia pendidikan hendaknya mempersiapkan peserta didik degan bekal yang memadai dalam rangka menghadapi persaingan tenaga kerja yang terbuka.

4) Kepemimpinan Demokratis.

Dalam gaya demokratis, seorang pemimpin selalu mengikut sertakan seluruh bawahannya dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat ataukreasi guru yang ada dibawahnya dalam rangka

³⁷ Sagala Syaiful, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018). 236

membina kelasnya. Kepala sekolah memberikan sebagian kepemimpinannya kepada guru, sehingga para guru merasa turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kepala sekolah dengan model demokratis, melaksanakan tugasnya atas dasar musyawarah, unsur demokrasi harus terlihat pada seluruh tata kehidupan di sekolah. Misalnya (1) kepala sekolah harus menghargai martabat setiap guru yang mempunyai perbedaan individu, (2) kepala sekolah harus menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga membentuk kelompok yang saling menghargai dan saling menghormati, (3) kepala sekolah hendaknya menghargai cara berpikir meskipun dasar pikiran tersebut bertentangan dengan pendapat sendiri, dan (4) kepala sekolah hendaknya menghargai kebebasan individu. Dalam model kepemimpinan demokratis, seorang pemimpin mengusahakan mengikutsertakan seluruh bawahannya dalam pengambilan keputusan. Sehingga memberikan rasa turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.³⁸

d. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

1) Peran kepala sekolah sebagai *educator*.

Dalam melakukan perannya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di lembaga pendidikannya. Peran *educator* dilaksanakan dimulai dengan penyusunan program sekolah, pelaksanaan dan evaluasi.³⁹ Program sekolah diutamakan pada pembentukan karakter, nilai-nilai keislaman, peningkatan skill, dan pendalaman ilmu sains. Selain itu kepala sekolah juga

³⁸ Abdul Rahmat Syaiful Kadir, *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017). 34

³⁹ Fifi Dwi Novitasari, "Manajemen Program Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa MTs Negeri 3 Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, IAIN, 2023), http://etheses.iainponorogo.ac.id/22448/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/22448/1/206190027_Fifi_Dwi_Novitasari_MPI.pdf.

melakukan pengembangan kemampuan guru dan staf TU dengan cara mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang sifatnya akademik maupun skill khusus.

Kepala Sekolah sebagai educator diharapkan menjadi sosok mengupayakan pemberian perubahan bagi para guru agar senantiasa menjalankan tugas pembelajarannya dengan secara maksimal sebagaimana yang diamanatkan undang-undang.⁴⁰ Bahwa peran kepala sekolah sebagai educator yang dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara membimbing siswa, guru, karyawan, pembinaan melalui pemanggilan langsung dan diikutsertakan dalam kegiatan MGMP dan pelatihan (workshop), serta mengembangkan guru dan staf.⁴¹ Dengan hal itu dapat melaksanakan proses pembelajaran yang aktif kreatif, efektif dan menyenangkan. Menurut Wahjosumidjo, sebagai (Educator) kepala sekolah yang meliputi:

- a) Mental, segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
 - b) Moral, segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral biasanya diartikan sebagai akhlak ataupun budi pekerti.
 - c) Fisik segala sesuatu yang berkaitan dengan jasmani manusia secara lahiriyah.
 - d) Artistik segala sesuatu yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap keindahan dan seni.⁴²
- 2) Kepala sekolah sebagai manajer.

Dalam perannya sebagai *manajer*, Kepala sekolah mampu menyusun organisasi sekolah. Kepala sekolah mengerti bagaimana pentingnya sebuah organisasi di sekolah. Kepala sekolah

⁴⁰ Erus Rusdiana, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru" 2 (2018): 31–36.

⁴¹ Qurrata Ayun, "Jurnal Manajer Pendidikan," *Bengkulu Selatan* 2 (2020): 14.

⁴² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)...57

melakukan penyusunan organisasi sekolah diawali dengan mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kelemahan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas berdasarkan kemampuan di bidang masing masing. Kepala sekolah sebagai *manajer* mempunyai peran yang mentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol).⁴³ Selain itu kepala sekolah juga mempunyai wewenang untuk menerapkan berbagai kebijakan guna mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya di sekolah. Yang mungkin lebih menarik manfaat serta perkembangan intelektual peserta didik. Di mana dalam setiap proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh stakeholders di sekolah. Sehingga tujuan sekolah dapat dicapai dengan baik.⁴⁴

3) Kepala sekolah sebagai administrator.

Hakikat administrasi pendidikan sebagai perndayagunaan berbagai sumber (manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya) secara optimal, relevan, efektif, dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan Pendidikan. Kepala sekolah sebagai *administrator*, memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program secara spesifik, seperti mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi kearsipan dan

⁴³ Syarip Hidayat Sutisna, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 9 (2023): 68–69.

⁴⁴ "Model Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Muhammadiyah 1 Ponorogo."

administrasi keuangan.⁴⁵

4) Kepala sekolah sebagai supervisor.

Kepala sekolah yang berperan sebagai *supervisor* adalah kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang mesti diperbaiki. Pada aspek ini berarti kepala sekolah mengadakan supervisi terhadap guru. Ini dimaksudkan untuk memantau kinerja dari guru. Ketika sudah dipantau kinerja dari guru maka kepala sekolah akan mendapatkan informasi mengenai kinerja dari guru.⁴⁶

Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

5) Kepala sekolah sebagai leader.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap, sebagai seorang penggerak, kepala sekolah diharap mampu mengoordinir dari sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

6) Kepala sekolah sebagai inovator.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan

⁴⁵ Ariadna Mulyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 2 (2022): 1–16.

⁴⁶ Ahmad Budianto, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Maitreyawira* 3 (April 2022): 1–7.

mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif⁴⁷

7) Kepala sekolah sebagai motivator.

Motivasi individu pada dasarnya bersumber dari diri seseorang itu sendiri yang sering dikenal dengan motivasi internal. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam memberikan dorongan serta dukungan bagi guru maupun tenaga kependidikan. Dengan adanya motivasi yang baik dari kepala sekolah diharapkan mampu menjadi sudut pandangan yang positif dalam meningkatkan kinerja. Disisi lain tugas dari guru dan tenaga kependidikan yang cukup banyak, motivasi ini diharapkan mampu menjadi hal untuk membangkitkan semangat dalam bekerja.⁴⁸

e. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Pada tingkat operasional satuan lembaga pendidikan, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan aktivitas sekolah dalam rangka pencapaian kegiatan pembelajaran yang bermutu. Sebagaimana dipaparkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa “Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.⁴⁹

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya kepala sekolah mempengaruhi atau menggerakkan staf, guru, siswa, orang tua siswa, komunitas dan stakeholders sekolah menuju pencapaian tujuan atau visi sekolah. Rencana pengembangan sekolah sebagai sistem yang dibangun hanya akan berjalan jika seluruh warga sekolah memiliki

⁴⁷ Raihan, *Kepemimpinan Sekolah Transformasional* (Jogjakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2020)18.

⁴⁸ Sri Setyati, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 2 (2021): 65.

⁴⁹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 3

pemahaman dan kesatuan pandangan atas visi dan misi sekolah.⁵⁰

Strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara dalam mengatasi suatu macam kendala atau tantangan dengan memanfaatkan segala sumber daya sekolah, termasuk meningkatkan profesionalisme guru untuk mencapai tujuan sekolah. Maka strategi kepemimpinan kepala sekolah meliputi: 1) Strategi kepemimpinan yang berorientasi pada meningkatkan kualitas SDM dan pengadaan sarana prasarana; 2) Strategi kepemimpinan yang *open mind* (terbuka); 3) Strategi kepemimpinan yang siap menghadapi ketidakterdugaan; 4) Strategi kepemimpinan yang bereaksi cepat terhadap perubahan yang ada; 5) Strategi kepemimpinan yang berorientasi pada hasil bukan berorientasi pada proses; 6) Strategi kepemimpinan *critical thinking, creativity, communication, collaboratio*.⁵¹

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif perlu menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat dan sesuai dengan konteks yang dihadapi, terutama karakteristik dan kemampuan pengikutnya. Terdapat empat strategi kepemimpinan kepala sekolah yang masing-masing dapat dipertimbangkan untuk konteks tertentu.⁵²

1) *Bartering*, yaitu kepala sekolah dan guru sepakat bahwa pemimpin memberikan kepada yang dipimpin apa yang diinginkan sebagai ganti atau tukar atas apa yang diinginkan pemimpin. Strategi kepemimpinan ini menekankan pada ‘*trading*’ keinginan dan kebutuhan kerjasama dan kepatuhan. Pendekatan ini akan menciptakan hubungan berdasarkan ‘*barter*’ pemenuhan keinginan dan kebutuhan pemimpin dan bawahan. Pendekatan ini paling tepat digunakan ketika kepala sekolah dan guru tidak berbagi tujuan dan

⁵⁰ Istikomah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI,” dalam *Jurnal* (Palembang: Grafika, 2019), 374.

⁵¹ Wayan Aryawan, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5 (2019): 136.

⁵² Dwi Esti Andriani, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (2011): 57–58.

kepentingan bersama atau dengan kata lain ketika kebutuhan dan kepentingan kepala sekolah dan guru berbeda.

- 2) *Building*, yaitu kepala sekolah menciptakan iklim dan dukungan interpersonal yang baik untuk meningkatkan kesempatan staf memenuhi kebutuhan prestasi, tanggungjawab, kompetensi, dan penghargaan diri. Strategi kepemimpinan ini hanya sedikit menekankan pada trading, dan lebih pada penciptaan kondisi yang mengupayakan guru-guru terpenuhi kebutuhan psikologisnya. Jika tingkat minimal upaya bersama telah dicapai, pendekatan ini menyarankan untuk merubah hadiah dari yang bersifat ekstrinsik ke intrinsik.
- 3) *Binding*, kepala sekolah dan guru bersama-sama mengembangkan nilai bersama tentang hubungan dan ikatan yang sama-sama mereka inginkan sehingga bersama-sama bisa menjadi komunitas pembelajar dan pemimpin.
- 4) *Bonding*, kepala sekolah dan personal bersatu dalam satu hubungan dan komitmen yang menjadikan pengembangan sekolah melembaga dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Strategi kepemimpinan ini menekankan pada hubungan saling peduli dan tergantung yang dihasilkan dari pelaksanaan kewajiban dan komitmen bersama. Dalam strategi ini, kepemimpinan dan pengembangan akan dapat terus berjalan. Orang-orang menjadi sebuah komunitas satu pikiran, hati dan praktek. Strategi kepemimpinan ini lebih menekankan moral sebagai sumber kekuasaan.

f. Strategi Khusus Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak

Sedangkan strategi khusus yang harus diterapkan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah di sekolah penggerak ada lima yaitu:⁵³

⁵³ <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/5-Intervensi-Program-Sekolah-Penggerak-Yang-Saling-Terkait> Terakhir diakses tanggal 13 September 2024 pukul 01:36 WIB

- 1) Pendampingan Konsultatif dan Asimetris. Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemdikbud melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.
- 2) Penguatan SDM Sekolah. Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajarandengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh in-house training. Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) *In-house training*, 2) Loka karya tingkat Kabupaten/Kota, 3) Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), 4) Program Coaching. Dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program. Kemudian Implementasi Teknologi terdiri dari; 1) Literasi Teknologi, 2) Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi, 3) Platform Guru: Pembelajaran, 4) Platform Sumber Daya Sekolah, 5) Platform Rapor Pendidikan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelatihan dan pengembangan yaitu: menganalisis kebutuhan pelatihan dan

pengembangan, menentukan tujuan pelatihan, merencanakan dan mengembangkan program pelatihan, menjalankan pelatihan termasuk didalamnya on-job atau off-job, evaluasi pelatihan, modifikasi pelatihan.⁵⁴

- 3) Pembelajaran Dengan Paradikma Baru. Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.
- 4) Perencanaan Berbasis Data. Kepala sekolah melakukan perencanaan manajemen sekolah berdasarkan refleksi diri dan data sekolah untuk pengambilan keputusan yang tepat. Menggunakan data sebagai dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah



Gambar 2.1 Perencanaan berbasis program

5) Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*.

⁵⁴ Mukhibat, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren," *Edukasia Islamika, forum tarbiyah* Vol. 1 (t.t.): 75–85.



Gambar 2.2 Digitalisasi Sekolah

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kita akan ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan.

Untuk lebih jelasnya mengenai strategi khusus yang harus dimiliki oleh kepala sekolah di sekolah penggerak dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.3 Intervensi Program Sekolah Penggerak

B. Sekolah penggerak.

1. Definisi Sekolah penggerak.

Sekolah Penggerak merupakan program dari Kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik dimana didalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil pelajar pancasila.” Inti dari Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk menjadi katalisator bagi dirinya dan sekolah lainnya. Sekolah tidak hanya secara terus menerus memperbaiki dirinya, tetapi juga menjadi pionir perubahan bagi sekolah lain. Perubahan positif bagi sekolah-sekolah lain tersebut dilakukan melalui mekanisme pengimbasan.⁵⁵

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).⁵⁶

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7 yaitu Program Sekolah Penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin 01/02/2021 dalam paparannya, Mendikbud mengatakan: 1) Sekolah Penggerak itu adalah sekolah dimana siswa itu di nomor 1 kan dari semua keputusan-keputusan sekolah. 2) Sekolah penggerak adalah

⁵⁵ Naskah Akademik Naskah Akademik, “Program sekolah penggerak” (Kemendikbud, 2020), 57.

⁵⁶ <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>, terakhir diakses pada tanggal 22 April 2024 pukul 13.00 Wib

sekolah yang memprioritaskan anggarannya terhadap benar-benar peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pengajaran. 3) Sekolah penggerak adalah sekolah dimana kepala sekolahnya terus mendatangi ruang kelas dan melakukan observasi dan memberikan umpan balik kepada para guru gurunya. 4) Sekolah penggerak adalah sekolah dimana guru saling membantu guru lainnya untuk melakukan observasi dalam kelas dan memberikan tips-tips dan memberikan masukan dan saran bagaimana peningkatan mutu. 5) Sekolah penggerak adalah sekolah dimana guru- gurunya bertemu dan melakukan meeting-meeting untuk bisa memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang ada di sekolahnya. 6) Sekolah penggerak adalah sekolah yang menyadari bahwa partisipasi siswa itu adalah salah satu yang paling penting sehingga di sekolah penggerak kelas-kelasnya suka rame. Rame kenapa? Rame karena siswa-siswa banyak yang bertanya, banyak yang berpartisipasi, didalam pembelajaran yang melakukan presentasi dan juga. 7) Sekolah penggerak adalah sekolah yang dimana banyak anak-anaknya keluar dari ruang kelas untuk mengerjakan *project-project based learning* bersama dengan muridmuridnya yang lain dipandu oleh guru-gurunya. 8) Sekolah yang penggerak percaya bahwa setiap anak didalam sekolah dia bisa sukses, punya potensi sukses. 9) Sekolah peggerak adalah juga sekolah dimana semua guru dan kepala sekolah merasa bahwa setiap guru punya potensi untuk sukses. 10) Sekolah penggerak adalah sekolah yang percaya bahwa tidak semua murid sama sehingga setiap murid itu special dan bisa diperlakukan secara unik dan punya kebutuhan yang berbeda- beda sehingga cara menerapkan kurikulum, cara menerapkan pembelajaran itu harus melakukan segmentasi, harus mencintai keberagaman cara proses pembelajaran didalam ruang kelas apalagi didalam sistem sekolah. 11) Sekolah penggerak adalah sekolah dimana murid-murid secara kognitif dan karakter di merdekakan untuk mencapai visi profil

pelajar pancasila untuk peningkatan SDM Indonesia.⁵⁷

Berdasarkan pendapat diatas, maka sekolah penggerak adalah sekolah yang pada proses pembelajarannya tidak lepas dari profil pelajar pancasila dan juga secara umum, berfokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah.

Berdirinya program sekolah penggerak tidak serta merta berdiri dengan sendirinya, melainkan mempunyai payung hukum yang jelas yang tertuang didalam surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak.

2. Program Sekolah Penggerak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin (01/02/2021). Dalam arahannya, Mendikbud mengatakan Program Sekolah Penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil pelajar pancasila.⁵⁸

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

⁵⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=kJ5oW44DTzg&t=2770s>, terakhir diakses pada tanggal 21 April 2024 pukul 13.00 wib

⁵⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=kJ5oW44DTzg&t=2770s>, terakhir diakses pada tanggal 21 April 2024 pukul 13.00 wib

3. Tujuan dan Manfaat Sekolah Penggerak.

Secara umum, program sekolah penggerak ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil pelajar pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Tujuan di atas sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. Secara spesifik program ini bertujuan untuk:⁵⁹

- 1) Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia.
- 2) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas.
- 3) Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melaluipendekatan digitalisasi sekolah.
- 4) Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas.
- 5) Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.⁶⁰

4. Manfaat Program Sekolah Penggerak.

Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat memberi manfaat

⁵⁹ Kemendikbudristek, *Sekolah Penggerak: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022) 35.

⁶⁰ Kholid, "Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak" (Kemendikbud, 2020) 4.

baik bagi pemerintah daerah maupun satuan Pendidikan. Bagi pemerintah daerah Program Sekolah Penggerak ini diharapkan dapat:⁶¹

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di daerah. Menurut Mulyasa dalam bukunya menyebutkan sebagai berikut mutu pembelajaran adalah tingkat kesesuaian antara proses dan hasil pembelajaran dengan standar yang ditetapkan, serta kemampuan pembelajaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik serta masyarakat.⁶² Pengertian lain juga dijelaskan oleh Sudjana, beliau menyebutkan mutu pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar mengajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien.⁶³

Konsep mutu pembelajaran setidaknya mengandung lima unsur rujukan utama, antara lain: kesesuaian tema, proses pembelajaran, efektivitas pembelajaran, efisiensi dan produktifitas. Secara keseluruhan pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran, secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran serta aktif mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung.⁶⁴

Menurut Benjamin Bloom, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah utama:

- 1) Ranah Kognitif, yang meliputi aspek-aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁶¹ Kholid...14

⁶² Mulyasa, *Manajemen Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

⁶³ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 85.

⁶⁴ Harlen Simanjutak, *Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Pasuruan: CV. Penerbiat Qiara Media, 2021), 13.

- 2) Ranah Afektif, mencakup sikap, minat, nilai, apresiasi, dan penyesuaian emosional.
- 3) Ranah Psikomotorik, berhubungan dengan keterampilan fisik atau motorik, seperti manipulasi alat, koordinasi, dan ekspresi tubuh.⁶⁵

Selanjutnya, Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menguasai bahan ajar dan menerapkannya dalam situasi yang relevan.⁶⁶

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama:

- 1) Faktor internal, seperti motivasi, minat, kesiapan, dan kemampuan dasar siswa.
- 2) Faktor eksternal, meliputi kualitas guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan ketersediaan sarana belajar.⁶⁷

Di era pembelajaran modern dan dalam konteks pendidikan karakter (seperti dalam program Sekolah Penggerak), hasil belajar tidak hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi juga dari keterwujudan kompetensi sosial dan nilai-nilai Profil pelajar pancasila. Dalam hal ini, pengukuran hasil belajar juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian.⁶⁸

- b. Meningkatkan kompetensi SDM pendidikan di daerah.
- c. Memberikan efek multiplier dari sekolah penggerak akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah.

⁶⁵ Bloom B. S, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, Inc, 2019), 7–12.

⁶⁶ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 3–5.

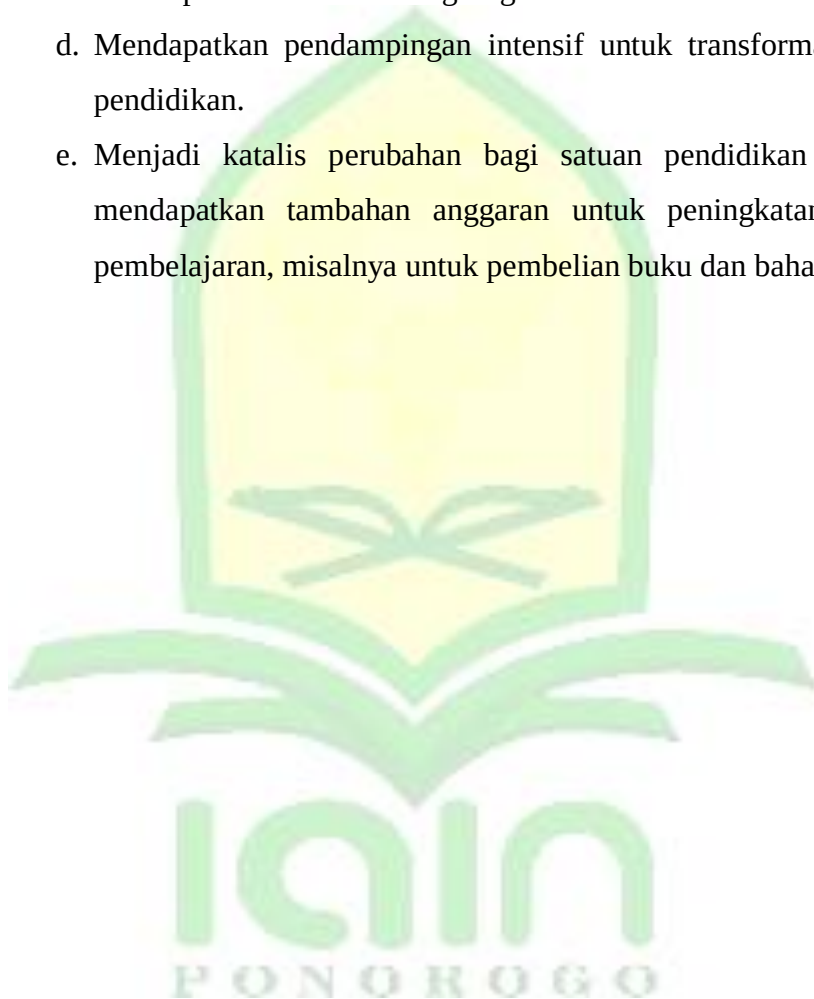
⁶⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 239–242.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 12–14.

- d. Menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

Bagi pendidikan Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b. Mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru.
- c. Mendapat akses ke teknologi/digitalisasi sekolah.
- d. Mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan.
- e. Menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain dan mendapatkan tambahan anggaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya untuk pembelian buku dan bahan ajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian.

Metode yang digunakan peneliti yaitu metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kejadian alamiah atau natural setting yang mana hal tersebut dipergunakan untuk menganalisis terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi. Kemudian data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk numerasi.⁶⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, peneliti berusaha menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa secara jelas dan berurutan.⁷⁰ Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik, yang mana penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, pola perilaku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan strategi inkuiri yang menekankan dalam pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala maupun deskripsi suatu fenomenal yang bersifat alamiah dan holistik dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁷²

⁶⁹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>, 18.

⁷⁰ Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 73-74.

⁷¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 48.

⁷² Luthfiyah dan Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 43.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, dan latar secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk deskriptif.⁷³

Pada penelitian ini, studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi. Selain itu pendekatan ini diharapkan bisa memberikan gambaran secara umum mengenai kepemimpinan kepala sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri dan menjadi kunci dari penelitian. Sebab, peneliti menentukan seluruh jalan penelitiannya sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument, yaitu peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri, berkaitan dengan hal itu, maka seorang peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.⁷⁴ Untuk itu, penulis sebagai instrumen penelitian berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data penelitian terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo kabupaten Ngawi.

D. Lokasi Penelitian.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi merupakan salah satu sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Ngawi.

22. ⁷³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020),

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 76.

Alasan peneliti memilih Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi dikarenakan sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 merupakan lembaga sekolah dasar yang pertama yang menerapkan program sekolah penggerak di Kecamatan Jogorogo. Selain itu sekolah ini juga memiliki banyak sekali prestasi dalam program intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi, data adalah hasil catatan peneliti baik itu berupa kata maupun angka.⁷⁵ Data bisa diartikan sebagai kumpulan fakta yang diperoleh dari suatu pengukuran. Suatu pengambilan keputusan yang baik merupakan hasil dari penarikan kesimpulan yang berdasar pada fakta yang akurat.

Data dalam penelitian biasanya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan oleh lembaga tempat terjadinya penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan data keras (hard data) yang berupa angka-angka statistik. Kata-kata atau tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut sangat penting untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman, pengambilan foto, atau perekaman video.⁷⁶

Menurut Basrowi dan Suwandi, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan sisanya adalah data lain, seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi tindakan, dan sumber data tertulis.⁷⁷

1. Tindakan

Tindakan objek atau narasumber merupakan data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan penggalian informasi dari

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

⁷⁶ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Surakarta* 1 (2014): 107.

⁷⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

narasumber. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan cara wawancara yang akan dilakukan dengan dosen dan mahasiswa dalam beberapa waktu yang berbeda.

2. Sumber data tertulis

Sumber data tertulis adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian.⁷⁸ Data diperoleh melalui wawancara dengan informan atau narasumber. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswa mengenai kepemimpinan dalam pengembangan sekolah Penggerak. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data dalam bentuk tabel, catatan, foto, dan benda-benda yang dapat memperkuat data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara.

Wawancara mengacu pada dialog dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (wawancara) sebagai pendukung/penanya dan penjawab pertanyaan (narasumber). Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan di mana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara tatap muka. Instrumen wawancara adalah *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of*

⁷⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

*meaning about a particular topic.*⁷⁹

Wawancara memiliki tujuan tertentu, dalam penelitian ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang menjelaskan masalah penelitian.⁸⁰

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan mengumpulkan data secara optimal. Untuk itulah peneliti perlu menyusun pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang terarah dan sesuai dengan yang dimaksud. Orang-orang yang dijadikan informan berjumlah empat orang meliputi kepala sekolah SDN Jogorogo 1, tim pengembang sekolah penggerak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah berbasis sekolah penggerak di SDN Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada fenomena-fenomena yang diselidiki untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak.⁸¹ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada observasi ini, peneliti menggunakan teknik partisipan, artinya peneliti menyelidiki secara langsung objek yang akan diteliti.⁸²

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian yaitu SDN Jogorogo

⁷⁹ Djam'an Satori dan Aan Komarin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2009), 105.

⁸⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 135.

⁸¹ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Aksara, 2002), 106.

⁸² Satori dan Komarin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...105.

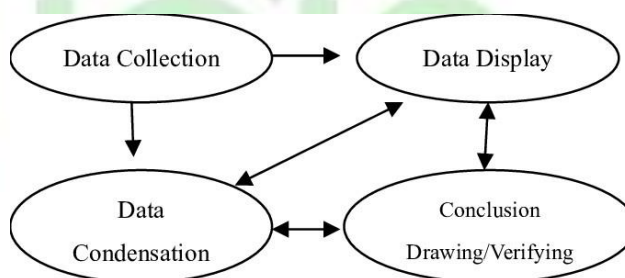
1, implementasi program dalam kegiatan sehari-hari di kelas, implementasi program kurikulum merdeka, dan pengelolaan sekolah Penggerak.

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸³ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan catatan, dokumen tertulis dan foto implementasi program yang menunjukkan adanya upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah Penggerak di SDN Jogorogo 1.

G. Teknik Analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut.⁸⁴



Gambar 3.1 Siklus Analisis Data

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

⁸⁴ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014) 14.

Keterangan:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah-milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3.

Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a *Selecting* (pemilihan)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan- hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b *Focusing* (pengerucutan)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. *Abstracting* (peringkasan)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukup data.

d. *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya

3. *Data Display* (penyajian data)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. *Conclusion* (kesimpulan)

Dari peta konsep yang meaningful peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri. Adapun teknik dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu meliputi:

1. Pengamatan yang tekun. Kegigihan pengamatan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan perencanaan, pembelajaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan sekolah penggerak. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan “lingkup”, maka ketekunan pengamatan menyediakan ”kedalaman”.⁸⁵ Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan program sekolah penggerak yang diterapkan di pembelajaran, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.
2. Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data, dengan menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan dengan data tersebut. Ada tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 335., t.t.

triangulasi penyidik.⁸⁶ Pertama, dengan triangulasi sumber, dengan triangulasi sumber, adalah perbandingan dan tinjauan kredibilitas metodologis kualitatif dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun bukti real dalam melaksanakan triangulasi dalam penelitian ini yaitu mengecek kebenaran hasil wawancara dan dokumen serta foto yang diperoleh dari lembaga yang di teliti. Kedua, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. peneliti dalam penelitian ini adalah menanyakan langsung kepada tokoh yang paham terhadap sekolah penggerak dalam pembelajaran sekolah penggerak. Ketiga, triangulasi dengan penyidik, triangulasi dengan penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah mengkonfirmasi ataupun mengobservasi ulang sekolah penggerak dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis ada 2 yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Penggunaan 2 jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Kecukupan referensial. Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi. Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan camera, tape-recorder, handycame sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

⁸⁶ Norman, , *Sociological Method* (New York: MC Grow Hill, 1978), 65, t.t., 65.

I. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah – langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut:

1. *Selecting a sosial situation.*

Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti. (waktu).

2. *Doing participant observation*

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan (lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.

3. *Making an ethnographic record.*

Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informa yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran didalam masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.

4. *Making descriptive observation*

Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang di kaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bisa dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

5. *Making a domain analysis*

Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang

kemudian menjadi acuan.



BAB IV
STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR
NEGERI (SDN) JOGOROGO 1 KECAMATAN JOGOROGO NGAWI

Bab ini menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang konsep kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 yang ditinjau dari hasil penelitian lapangan terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1.

A. Profil Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1

1. Identitas Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1

PROFIL SEKOLAH

- a. Nama Sekolah : SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) JOGOROGO 1
- b. NPSN : 20508935
- c. Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Raya Jogorogo RT/RW 3/2 Pos 63262
- f. Kelurahan : Jogorogo
- g. Kecamatan : Jogorogo
- h. Kabupaten/Kota Kab. : Ngawi
- i. Provinsi Prov. : Jawa Timur
- j. Negara : Indonesia
- k. Posisi Geografis : -7,5188 Lintang 111,2558 Bujur

Data Pelengkap

- a. SK Pendirian Sekolah: Tanggal SK Pendirian 01-01-1910
- b. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

- c. SK Izin Operasional: Tgl SK Izin Operasional: 1910-01-01
 - d. Nomor Rekening : 0102704096
 - e. Nama Bank : BANK JATIM
 - f. Cabang KCP/Unit : Jogorogo Ngawi
 - g. Rekening Atas Nama : SDN JOGOROGO 1
 - h. MBS : Ya
 - i. Memungut Iuran : Tidak
 - j. NPWP : 0029265176460000048
 - k. Kontak Sekolah : 0351731180
 - l. Email : sdnjogorogosatoe@gmail.com
 - m. Waktu Penyelenggaraan: Sehari Penuh/5 hari
 - n. Sumber Listrik : PLN
 - o. Daya Listrik (watt) : 5500
 - p. Akses Internet : 50 Mb
2. Visi dan Misi
- a. Visi

SDN Jogorogo1 mengusung visi:

“Mewujudkan Siswa – Siswi Yang Berprestasi, Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Cinta Terhadap Kebhinekaan”.

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:.

 - 1) Pembelajar sepanjang hayat, terbentuknya generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
 - 2) Berkarakter, mengimplementasikan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebhinekaan global, bernalar kritis serta kreatif dalam aktualisasi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
 - 3) Berwawasan luas, terbentuknya peserta didik memiliki wawasan tentang lingkungan secara global.
 - 4) Berkhebhinekaan, terbentuknya peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap perbedaan dan saling toleransi terhadap sesame.

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SDN Jogorogo 1 menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Membentuk generasi yang Taqwa, mandiri dan cerdas
- 2) Membiasakan budaya tertib, disiplin, santun dalam ucapan maupun tingkah laku dan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam)
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, fisik, dan intelektual.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai agar karakter anak dapat berkembang.
- 6) Menyelenggarakan program yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa bangga dan perilaku cinta tanah air.
- 7) Mewujudkan komunitas belajar sekolah.
- 8) Menciptakan partisipasi aktif seluruh komponen Sekolah, termasuk orang tua, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- 9) Mengembangkan kualitas pendidikan secara terus menerus dalam rangka penjaminan mutu pendidikan sekolah.

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan oleh SDN Jogorogo 1 dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)
 - a) Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
 - b) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi
 - c) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.

- d) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
 - e) Mengenalkan adat-istiadat nusantara kepada peserta didik.
 - f) Merancang program dan pembelajaran hots untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
 - g) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
 - h) Meningkatkan rasa peduli dan cinta terhadap kebersihan lingkungan rumah dan sekolah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan).
- a) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 - b) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 - c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
 - d) Mengimplementasikan kesadaran untuk hidup berdampingan dalam kebhinekaan.
 - e) Penguatan bernalar kritis dan kreatif dalam implementasi program kegiatan.
 - f) Meningkatnya kemampuan literasi dan numerasi.
 - g) Membudayakan gerakan kebersihan lingkungan.
- 3) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
- a) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
 - b) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
 - c) Membentuk peserta didik yang religious dan berakhlak mulia.
 - d) Membentuk budaya toleransi dalam keberagaman di lingkungan sekolah.

- e) Membudayakan lingkungan belajar dengan karakter kritis dan kreatif di lingkungan sekolah.
- f) Membangun budaya belajar dari berbagai sumber belajar.
- g) Mewujudkan budaya bersih dan cinta lingkungan.
- h) Kompetensi karakteristik kekhasan lulusan sekolah.

3. Sarana dan prasarana

a. Sarana

Sarana sekolah adalah segala fasilitas dan peralatan yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi siswa, guru, dan staf sekolah. Sarana ini mencakup berbagai fasilitas fisik yang memadai untuk berbagai kegiatan pendidikan, olahraga, administrasi, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Beberapa sarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar antara lain: Kloset jongkok, kursi guru, lemari, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, kursi kerja, meja kerja sirkulasi, papan pengumuman, kursi dan meja tamu, penanda waktu (bell sekolah), papan statistik, wastafel, meja siswa, kursi siswa, meja guru, kursi guru, papan tulis, lemari, rak hasil karya peserta didik, tempat sampah, tempat sampah, jam dinding, kotak kontak, papan pajang, rak hasil karya peserta didik, tempat sampah, jam dinding, kotak kontak, tempat tidur UKS, meja uks, kursi UKS, catatan kesehatan siswa, perlengkapan P3K, tandu, selimut, tensimeter, termometer badan, timbangan, badanpengukur tinggi badan, perlengkapan ibadah, tempat air (bak), gantungan pakaian, gayung air, rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja / sirkulasi, lemari katalog, papan pengumuman, meja *multimedia*, *abacus*, *braille* kit, globe timbul, magnifier lens set, papan braille, papan geometri, peta timbul, reglet dan pena, sistem, simbol braille, soket listrik/kotak kontak, meja TU, kursi TU, lemari, komputer TU, printer TU, permainan luar (bak pasir,

papan titian, perosotan, ayunan)



Gambar 4.1. Visi dan misi sekolah penggerak dan sarana prasarana

b. Prasarana

Prasarana sekolah merupakan seluruh fasilitas dan sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Prasarana ini meliputi berbagai elemen fisik yang diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan efektif.

Beberapa contoh prasarana sekolah yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 antara lain sebagai berikut: Bilik guru laki-laki, bilik guru perempuan, bilik siswa laki-laki, bilik siswa laki-laki, bilik siswa laki-laki, bilik siswa perempuan, bilik siswa perempuan, gudang 2, kantin, lab komputer, parkir, ruang kamar mandi, ruang kelas 1A, ruang kelas 1B, ruang kelas 2A, ruang kelas 2B, ruang kelas 3 A, ruang kelas 3B, ruang kelas 4A, ruang kelas 4B, ruang kelas 5A, ruang kelas 5B, ruang kelas 6A, ruang kelas 6B, ruang KS, ruang perpustakaan, ruang TU, ruang UKS, tempat bermain.

4. Kegiatan pendukung/ekstrakurikuler

Ada beberapa kegiatan pendukung yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 guna untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang ada diantaranya adalah:

a. Penguatan profil pelajar pancasila

Dalam kurikulum operasional di satuan pendidikan SDN Jogorogo 1 dirancang pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil pelajar pancasila. Pembelajaran ini masuk ke dalam ko-kurikuler yang dirancang dalam sesuai tema besar yang telah ditentukan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sebagai bentuk proyek implementasi Profil pelajar pancasila di satuan pendidikan.

Penguatan Profil pelajar pancasila dikemas dalam dua proyek utama yang dapat ditampilkan secara terpadu dari mulai kelas 1 dan 4 di tahun 2022 Pengalokasian waktu untuk kegiatan ini terpisah dari alokasi waktu kegiatan intrakurikuler sehingga tidak mengurangi kegiatan reguler mingguan. Selain kedua proyek besar tersebut, dimensi Profil pelajar pancasila pun dikembangkan dalam proses pembelajaran intrakurikuler dalam pembelajaran tema dan mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil pelajar pancasila diselaraskan dengan potensi lokal yang menjadi ciri khas satuan pendidikan, capaian operasional pembelajaran, dapat mengakomodir keragaman minat bakat peserta didik dan mampu mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Penguatan Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Dalam membuat rancangan pembelajaran berbasis proyek terdapat langkahlangkah yang harus disusun secara bertahap mulai dari mengidentifikasi masalah dengan pertanyaan pemicu yang diambil dari

permasalahan kontekstual implementasi Profil pelajar pancasila kemudian merancang proyek secara kolaboratif antara guru dan peserta didik disertai program penjadwalan yang disepakati, setelah itu dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Di bagian akhir ada presentasi hasil yang akan dievaluasi dan kemudian menjadi refleksi untuk perbaikan.

Pada tahun pelajaran 2022/2023, pembelajaran berbasis proyek penguatan Profil pelajar pancasila mengusung implemetasi nilai-nilai Pancasila. Diawali dengan menganalisis permasalahan kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kemudian menentukan proyek dalam bentuk hasil karya tulis, gerak dan seni, dan potensi sumber daya alam dan budaya lokal di sekitar satuan pendidikan. Proyek ini dikembangkan perjenjang kelas dengan bimbingan guru kelas dan guru mata pelajaran yang kemudian digabungkan dalam satu event di akhir proyek di tiap-tiap akhir semester. Proyek pertama yang akan dilaksanakan pada bulan Desember 2022 dengan mengambil tema gaya hidup berkelanjutan. Proyek kedua dilaksanakan pada bulan Mei bertema kearifan lokal.

Tahap terakhir adalah tercapainya tujuan akhir dari pembelajaran berbasis proyek ini, yaitu selain untuk mengimplementasikan dalam keseharian sebagai agen profil pelajar pancasila, juga untuk merancang pembelajaran ko-kurikuler yang inovatif, menarik dan capaian pembelajaran yang terkemas berbeda. Pembelajaran ini juga bentuk penguatan karakter yang membudaya pada satuan pendidikan.

b. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal di sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan siswa di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memberi manfaat dalam hal peningkatan keterampilan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Penerapan pembelajaran tambahan (ekstrakurikuler) di lembaga sekolah memiliki banyak sekali manfaat

diantaranya: Pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan disiplin diri, meningkatkan ketrampilan khusus, membangun percaya diri yang tinggi, menumbuhkan rasa kepemimpinan yang baik.

Sama halnya kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di lembaga sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 dibagi menjadi beberapa kelompok diantaranya kelompok belajar (Taman Pendidikan Al Quran, Musabaqoh Tilawatil Quran, Musabaqoh Hifdzil Quran), kelompok olahraga (karate, futsal, volly ball), kelompok seni budaya (tari, kaligrafi, menggambar, hadroh, drumband, pantomim, dan menyanyi), kelompok keorganisasian (UKS dan dokter kecil)

B. Paparan Data

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan semakin krusial, terutama dalam mengembangkan sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui transformasi pembelajaran, kepemimpinan yang visioner, dan budaya sekolah yang inovatif. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan, mengelola, serta mengembangkan strategi yang efektif guna memastikan sekolahnya menjadi lingkungan belajar yang adaptif dan berkualitas.

Strategi kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kapasitas guru, penerapan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, hingga optimalisasi sumber daya sekolah. Dengan kepemimpinan yang kuat dan strategi yang terarah, kepala sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya budaya belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Pada penelitian ini, penulis akan menggali tentang strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak. Dengan memahami strategi yang tepat, diharapkan kepala sekolah dapat

memainkan perannya secara optimal dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik bagi siswa dan tenaga pendidik.

Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 kepala sekolah merupakan nahkoda terhadap lembaga yang dipimpinnya, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan lembaganya, diantaranya adalah peran kepala sebagai manager, evaluator, motivator. Selain itu strategi yang sesuai yang digunakan kepala sekolah dalam mengembangkan lembaganya juga berpengaruh terhadap tujuan lembaga yang dipimpinnya. Apalagi dalam sekolah penggerak kepala sekolah harus memiliki banyak cara agar lembaganya berjalan sesuai visi dan misi daripada sekolah penggerak. Dalam hal ini perencanaan yang matang perlu digagas dengan seksama dalam aspek manajemen SDM pendidik dan manajemen peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, program Sekolah Penggerak menjadi salah satu langkah strategis yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif di dunia pendidikan. Sekolah Penggerak diharapkan menjadi model yang mampu menginspirasi sekolah lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Dalam mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah memegang peran kunci dalam merumuskan visi dan misi yang menjadi arah serta pedoman bagi seluruh warga sekolah.

Hal yang pertama dilakukan oleh kepala sekolah adalah merancang visi dan misi yang sesuai dengan sekolah penggerak. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Bapak Miftachul Hadi, M.Pd. Beliau mengatakan:

Dalam merumuskan visi dan misi sekolah penggerak, kami berpedoman pada kebijakan pendidikan nasional, kebutuhan peserta didik, serta karakteristik sekolah dan lingkungan sekitar. Kami juga melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua, agar visi dan misi yang disusun benar-benar mencerminkan tujuan bersama dalam menciptakan sekolah yang lebih berkualitas dan inovatif.⁸⁷

⁸⁷ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari

Jadi hal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak adalah menyusun visi dan misi lembaga sesuai dengan visi dan misi sekolah penggerak. Dalam penyusunannya kepala sekolah melibatkan beberapa elemen penting diantaranya tenaga pendidik dan kependidikan, komite sekolah, orang tua wali murid dan beberapa stakeholder lainnya. Selain itu kepala sekolah juga berperan aktif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pengimplementasian program sekolah penggerak. Dalam hal ini pernyataan kepala sekolah sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 5 bapak Fattah, S. Pd. Beliau mengatakan bahwa:

Dulu, awal diberlakukannya program sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kami kepala sekolah mengajak semua pendidik dan tenaga kependidikan untuk ikut berkontribusi dalam perumusan visi dan misi sekolah penggerak, tak lupa beliau juga mengundang bapak komite sekolah serta beberapa wali murid guna untuk ikut andil dalam perumusan ini.⁸⁸

Selain visi dan misi yang berjalan sejajar dengan visi dan misi sekolah penggerak, kepala sekolah juga harus memiliki pemikiran yang tajam dalam mengkaji makna dari sekolah penggerak. Sekolah penggerak bukan hanya label yang dimiliki di lembaga akan tetapi juga harus diimbangi dengan program-program yang berbeda dari lembaga yang tidak berlabel sekolah penggerak, diantaranya adalah banyaknya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru melainkan student center serta budaya menciptakan hal-hal baru dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam menyusun visi dan misi yang sesuai dengan visi dan misi sekolah penggerak memang kepala sekolah dan stakeholder harus berfikir kritis dan tanggap terhadap keadaan, siap dengan hal-hal baru serta harus adaptif dengan kebijakan-kebijakan baru. Seperti perubahan pola mengajar yang awalnya teacher center berubah menjadi student center, guru berperan sebagai partner

selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

⁸⁸ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Fatah wali kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

peserta didik dan pendidikan dilakukan guna untuk mengembangkan minat bakat peserta didik.

Selain penyusunan visi dan misi sekolah yang sejalan dengan visi dan misi sekolah penggerak, hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia atau pendidik. Pendidik juga memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan teknologi dan perkembangan kurikulum menuntut pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan relevan. Kompetensi pendidik mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang harus terus dikembangkan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang dinamis.



Gambar 4.2. Penyusunan Visi dan misi bersama dengan stakeholder sekolah

Peningkatan kompetensi pendidik dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan kompetensi yang terus diperbarui, pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidik yang memiliki kompetensi tinggi tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dan motivator bagi peserta didik. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah,

lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan dalam mewujudkan program peningkatan kompetensi pendidik yang berkelanjutan dan efektif.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta pendidik dan tenaga kependidikan di lembaganya. Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik agar cepat beradaptasi dengan program-program baru yang diterapkan kepala sekolah membentuk komunitas belajar atau kornbel. Komunitas belajar memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kompetensi pendidik di Sekolah Penggerak yaitu sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan profesional. Komunitas belajar membantu pendidik dalam meningkatkan keterampilan mengajar, memperluas wawasan pedagogik, serta menerapkan praktik pembelajaran yang inovatif. Berikut adalah beberapa kegunaan komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi pendidik antara lain dapat menjadi komunitas tukar pengetahuan, meningkatkan kemampuan reflektif pendidik, menguatkan profesional dan pedagogik, membangun dukungan emosional dan motivasi antar pendidik serta dapat meningkatkan kualitas sekolah penggerak. Strategi tersebut sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1, beliau mengatakan sebagai berikut:

Komunitas belajar sangat penting bagi pendidik karena menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan terus meningkatkan kompetensi. Melalui komunitas ini, para pendidik dapat belajar dari satu sama lain, berbagi strategi pembelajaran yang efektif, serta mendiskusikan berbagai tantangan yang mereka hadapi di kelas. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah menjadi lebih berkualitas dan inovatif. Manfaat utamanya adalah peningkatan profesionalisme guru. Mereka lebih terbuka terhadap perubahan, lebih kreatif dalam mengajar, serta lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam. Selain itu, komunitas belajar juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif, sehingga pendidik merasa didukung dalam pengembangan diri mereka.⁸⁹

Peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran. Untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru, diperlukan wadah yang memungkinkan

⁸⁹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.05 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

mereka belajar, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi secara berkelanjutan. Salah satu upaya strategis dalam mencapai hal tersebut adalah melalui pembentukan komunitas belajar bagi guru.

Pembentukan komunitas belajar tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan suportif. Dengan adanya komunitas ini, guru akan lebih termotivasi untuk terus belajar, beradaptasi dengan perkembangan kurikulum, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Pemaparan yang peneliti ungkapkan diatas sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, bapak Achmad S. Pd.I. Beliau menuturkan sebagai berikut:

Adanya komunitas belajar sangat penting bagi guru karena menjadi wadah untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan adanya komunitas ini, kami tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik terbaik yang telah diterapkan oleh rekan-rekan guru lainnya. Selain itu, komunitas belajar juga membantu kami untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta tantangan dalam dunia pendidikan. Manfaat utamanya adalah peningkatan profesionalisme dan keterampilan mengajar. Melalui komunitas belajar, saya dapat berdiskusi dengan sesama guru, mendapatkan umpan balik tentang metode mengajar saya, serta menemukan solusi atas tantangan yang saya hadapi di kelas. Selain itu, komunitas ini juga membangun semangat kolaborasi dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif.⁹⁰

Peningkatan kualitas pendidik tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada kolaborasi yang terjalin antar pendidik dan lembaga Pendidikan yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kolaborasi yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui komunitas belajar antar lembaga, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

MGMP/KKG merupakan wadah bagi guru mata pelajaran yang berasal dari berbagai sekolah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Komunitas ini

⁹⁰ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Achmad guru PAI dan BP SDN Jogorogo 1 pada hari Selasa, 25 Februari 2025 Pukul 13.00 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dengan memberikan ruang untuk refleksi, inovasi, serta penyelarasan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, komunitas belajar antar lembaga juga memperkuat sinergi antara sekolah-sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara kolektif. Melalui kegiatan seperti lokakarya, pelatihan bersama, dan penelitian tindakan kelas, guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih baik serta menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dengan adanya komunitas belajar antar lembaga diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih merata dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik.

Dalam program kolaborasi antar lembaga Pendidikan selaras dengan pernyataan kepala sekolah yang peneliti dapatkan melalui wawancara pada saat pengalihan data, beliau menuturkan sebagai berikut:

Komunitas belajar antar lembaga sudah kami terapkan pada wilayah kami, kebetulan saya sebagai coordinator wilayah jogorogo selalu memantau jalannya komunitas belajar ini setiap bulan, mulai dari KKG guru kelas 1, KKG kelas 2, KKG kelas 3, KKG kelas 4, KKG kelas 5, KKG kelas 6, KKG Mapel Agama dan KKG Mapel Olahraga dengan harapan adanya kombel ini dapat meningkatkan profesionalisme antar pendidik, saling bertukar pengalaman dalam mengajar serta bertukar strategi dalam pembelajaran.⁹¹

Pernyataan ini sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan ketika menggali data melalui wawancara dengan guru olahraga Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 bapak Rulie, S. Pd. Beliau membenarkan apa yang dituturkan oleh kepala sekolah sekaligus merangkap sebagai koordinator pendidikan wilayah jogorogo. Beliau mengatakan:

Memang betul apa yang pak Takhul katakan, beliau selalu menghadiri secara rutin komunitas belajar yang kami lakukan dengan rekan guru olahraga lembaga lain, beliau bukan hanya menghadiri undangan yang kami berikan tetapi juga selalu memberikan informasi-informasi yang

⁹¹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.10 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

penting serta pengarahan yang intens kepada KKGO.⁹²

Selain visi misi yang relevan serta sumber daya manusianya yang kompeten kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengarahkan inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran.



Gambar 4.3. Gambar Kelompok Kerja Guru (KKG)

Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik menuntut kepala sekolah untuk memahami karakteristik, minat, serta potensi siswa. Dengan pendekatan yang berpihak pada peserta didik, kepala sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan, menyenangkan, dan sesuai dengan tantangan zaman. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membimbing guru, membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta melakukan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Melalui perannya dalam pengembangan kurikulum, kepala sekolah di Sekolah Penggerak berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif, sehingga mampu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik secara maksimal. Kepala sekolah bersama tenaga pendidik berusaha mendesain pembelajarn yang berpusat pada peserta didik, mengkaitkan dengan

⁹² Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Guru Olahraga SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 13.20 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

hal-hal yang indrawi serta peserta didik bukan hanya melulu pada hasil melainkan mengetahui prosesnya. Hal tersebut selaras dengan penuturan kepala sekolah dalam wawancara peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Di sekolah kami, penerapan *Project-Based Learning* (PBL) menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai Sekolah Penggerak, kami menerapkan PBL untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi peserta didik. Melalui PBL, siswa tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Tentunya langkah tersebut sudah kita konsep terlebih dahulu, mulai dari perencanaan program, kolaborasi antar guru, analisis kebutuhan peserta didik, pendampingan dan evaluasi serta presentasi hasil karya.⁹³

Penerapan program ini sejalan dengan informasi yang diperoleh peneliti dari wali kelas 5 bapak Fatah, beliau menuturkan sebagai berikut:

Saya bersama dengan wali kelas lainnya berkolaborasi bersama dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dari sampah, kami bersama dengan siswa-siswi mengelola sampah menjadi pupuk organik, serta memilah dan memilih sampah yang dapat di daur ulang dan sampah yang tidak dapat didaur ulang. Bahkan dalam kegiatann ini kami bersama dengan siswa-siswi membentuk TIM tentang penanganan sampah dan alhamdulillah hasilnya berjalan dengan baik.⁹⁴

Hal senada sama dengan apa yang diperoleh peneliti dari guru kelas 5 A beliau memberikan informasi sebagai berikut:

Selain program pengelolaan sampah, kami juga libatkan semua stakeholder sekolah untuk bersama-sama memiliki taman mini hidroponik, sehingga siswa dengan pendampingan bapak ibu guru dapat menanam sayur-sayuran bermedia air dengan adanya taman mini hidroponik ini siswa bukan hanya dapat mengetahui hasilnya saja melainkan siswa ikut berproses dan dapat mempresentasikan hasil tanamannya.⁹⁵

Selain sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah juga memiliki peran sentral dalam membangun, mengarahkan, dan memperkuat budaya sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang

⁹³ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.23 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

⁹⁴ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.20 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

⁹⁵ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.30 WIB, di Kantor guru SDN Jogorogo 1

kondusif bagi pembelajaran, membangun nilai-nilai positif, serta menanamkan budaya refleksi dan inovasi di kalangan guru dan siswa.

Melalui strategi yang tepat, kepala sekolah di Sekolah Penggerak dapat mengembangkan budaya sekolah yang kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini akan berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Budaya sekolah yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan mendukung pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Sejalan dengan apa yang diperoleh peneliti dalam wawancaranya. Beliau mengatakan bahwa:

Saya sebagai kepala sekolah, saya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan berpihak pada peserta didik. Penguatan budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Kami menerapkan nilai-nilai seperti kolaborasi, inovasi, disiplin, dan kepedulian dalam keseharian di sekolah.⁹⁶

Ungkapan senada tentang budaya kolaboratif juga dibenarkan oleh pak Acmad Thoifuri, S. Pd. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Di sekolah ini, budaya kolaboratif menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Sebagai Sekolah Penggerak, kami didorong untuk bekerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, orang tua, serta komunitas dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpihak pada peserta didik. Kami tidak hanya mengajar secara individu, tetapi juga saling berbagi pengalaman, berinovasi, dan mendukung satu sama lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai contoh yang kita terapkan adalah kegiatan pisah kenang, kemudian pada kegiatan pondok ramadhan lembaga kami juga berkolaborasi dengan pondok pesantren sekitar, diakhir pondok ramadhan kami juga berkolaborasi dengan lembaga yatim mandiri Ngawi dengan mendatangkan penceramah dari Pakistan dan ternyata antusias warga sekitar dan walimurid sangat luar biasa.⁹⁷

⁹⁶ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.40 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

⁹⁷ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Achmad Thoipuri guru PAI dan BP SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.40 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pengelolaan anggaran sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab dalam memastikan bahwa anggaran disusun berdasarkan kebutuhan prioritas sekolah, visi misi pendidikan, serta kebijakan pemerintah. Hal tersebut agar kepala sekolah mampu menyusun anggaran yang lebih efisien, terdokumentasi dengan baik, serta sesuai dengan aturan yang berlaku, terutama dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dengan adanya perencanaan anggaran yang baik, sekolah dapat mengalokasikan dana secara tepat guna untuk mendukung berbagai program pendidikan, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta penguatan budaya sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam menyusun anggaran sangat penting untuk memastikan bahwa setiap sumber daya keuangan dapat dikelola dengan optimal guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini sama persis dengan apa yang di tuturkan oleh kepala sekolah Jogorogo 1, beliau mengatakan:

Sebagai kepala sekolah, saya memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anggaran sekolah disusun secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kebutuhan prioritas sekolah. Aplikasi ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) sangat membantu kami dalam proses perencanaan dan pengelolaan anggaran, terutama dalam penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Melalui ARKAS, kami dapat menyusun anggaran berdasarkan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), sehingga dana yang ada dapat digunakan secara efektif untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan sekolah.⁹⁸

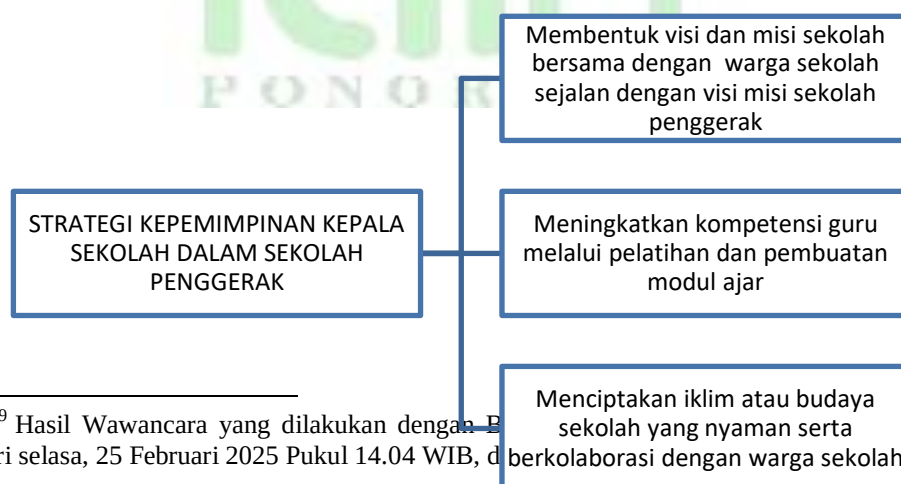
Hal tersebut sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan Bapak Fatah, beliau wali kelas 5A sekaligus Operator BOS di lembaga tersebut, beliau mengatakan sebagai berikut:

Sebagai operator sekolah, saya bertanggung jawab dalam menginput, mengelola, dan memastikan keakuratan data anggaran sekolah di ARKAS. Aplikasi ini membantu sekolah dalam menyusun Rencana Kegiatan dan

⁹⁸ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.50 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

Anggaran Sekolah (RKAS) secara lebih sistematis dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Saya bekerja sama dengan kepala sekolah dan tim manajemen BOS untuk memastikan anggaran tersusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Biasanya penginputan dilakukan mulai bulan pertama sampai dengan bulan ke tiga. Penginputan di aplikasi ini serentak dilakukan sekabupaten Ngawi oleh dinas pendidikan dan kebudayaan setempat. Selain penginputan RKAS semua lembaga di monev secara rutin setiap 3 bulan sekali, hal tersebut dilakukan agar semua anggaran berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku.⁹⁹

Jadi kesimpulan dari paparan data yang penulis sampaikan sebagai berikut: kepala sekolah menerapkan strategi yang visioner, artinya kepala sekolah menganalisis secara mendalam kondisi lembaga yang dipimpin kemudian mengajak semua stakeholder untuk berpartisipasi dalam pembentukan visi dan misi yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan sekolah penggerak. Disisi lain kepala sekolah juga menerapkan beberapa langkah yang strategis dalam peningkatan kompetensi pendidik, diantaranya: memfasilitasi pelatihan-pelatihan, workshop, dan pembuatan modul ajar serta memberi keleluasaan guru untuk berinovasi dengan pembelajaran. Selain itu kepala sekolah juga menerapkan langkah strategis lainnya yaitu dengan cara menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, serta keterlibatan wali siswa dalam pembelajaran di lembaga. Dalam segi adminidtrasi pembiayaan kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan bersama dengan guru dan kemudian di anggarkan melalui aplikasi ARKAS. Sehingga, semua program kegiatan yang mendukung langkah strategis kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak dapat dialokasikan dengan sumber dana yang ada.



⁹⁹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan B pada hari Selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.04 WIB, dan logo 1

Gambar 4.5. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah penggerak

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan data yang penulis sajikan diatas, bahwasanya kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang tidak hanya mengelola operasional sekolah, tetapi juga menetapkan arah dan tujuan jangka panjang sekolah. Salah satu langkah krusial dalam kepemimpinan sekolah adalah menyusun visi dan misi yang tidak hanya menggambarkan identitas sekolah tetapi juga menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pengembangan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan program Sekolah Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), kepala sekolah dituntut untuk memastikan bahwa visi dan misi yang disusun mendukung prinsip dan tujuan dari program tersebut. Selain itu Program Sekolah Penggerak (PSP) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik dengan berfokus pada lima intervensi utama, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan sumber daya manusia, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Sehingga dalam menyusun visi dan misi, kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap aspek program ini terintegrasi dalam tujuan yang ditetapkan.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi dengan kepala sekolah SDN Jogorogo 1, terdapat pola yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam menyusun visi dan misi adalah mereka yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah. Melalui forum diskusi dan musyawarah, mereka menggali berbagai perspektif untuk memastikan bahwa visi dan misi yang disusun mencerminkan kebutuhan sekolah dan relevan dengan perkembangan pendidikan. Dalam hal ini kepala

¹⁰⁰ Naskah Akademik, "Program sekolah penggerak," 78.

sekolah menerapkan strategi kolaborasi dengan berbagai pihak sekolah guna untuk membentuk visi dan misi yang sesuai. Hal tersebut sesuai dengan yang di utarakan oleh Istikomah dalam penelitiannya yang berjudul strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah yang efektif bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu upaya mempengaruhi seluruh stakeholder sekolah guna untuk mewujudkan dan menjalankan visi dan misi yang sesuai dengan tujuan lembaga.¹⁰¹

Selain melalui pembentukan visi dan misi yang sesuai dengan sekolah penggerak, strategi yang digunakan oleh kepala sekolah SDN Jogorogo 1 dalam pengembangan sekolah penggerak di lembaganya melalui lingkungan belajar yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi sekolah, tetapi juga menjadi katalisator perubahan dalam mendorong budaya inovasi dan memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berpusat pada murid. Budaya inovasi di sekolah tidak terbentuk secara instan. Ariadna Mulyati mengatakan bahwa kepala sekolah selain menjadi pemimpin di lembaganya juga berperan sebagai administrator dalam lembaga, artinya kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dengan administrasi mulai dari pengelolaan kurikulum, pengelolaan peserta didik dan guru, kearsipan dan keuangan lembaga.¹⁰²

Kepala sekolah juga mampu mendorong inovasi dan memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru. Sehingga kepala sekolah menjadi salah satu bagian dari Program Sekolah Penggerak, yaitu kepala sekolah *Innovation Day*, sebuah agenda rutin di mana guru mempresentasikan metode pembelajaran baru yang telah mereka coba di kelas, seperti penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan metode gamifikasi. Pembelajaran dengan paradigma baru serta penggunaan digitalisasi sekolah juga termasuk dalam intervensi atau batasan-batasan strategi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan sekolah

¹⁰¹ Istikomah, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI," 374.

¹⁰² Mulyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan," 1–16.

penggerak.¹⁰³

Selain strategi inovasi hal yang tidak kalah penting dalam mengembangkan sekolah penggerak adalah peningkatan kapasitas dan profesionalitas guru. Peningkatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam menciptakan budaya inovasi.¹⁰⁴ Kepala sekolah juga proaktif mendorong dan mendukung bagi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan komunitas belajar guru (KBG). Kepala sekolah juga mendorong penggunaan teknologi dan kolaborasi antar guru dalam pembelajaran seperti contoh penggunaan *Learning Management System (LMS)* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah akses materi pembelajaran.

Strategi lain yang digunakan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak dengan cara mengubah pembelajaran yang berpusat pada murid, kepala sekolah melalui visi dan misi mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik diberikan ruang untuk lebih berinovasi dalam pengembangan minat dan bakatnya, sehingga guru berperasn sebagai fasilitator bukan lagi sebagai pusat sumber belajar bagi siswa.

Kepala sekolah juga menerapkan strategi pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan melalui beberapa cara, diantaranya melalui komunitas belajar antar guru di lembaga serta komunitas belajar antara guru lain lembaga. Strategi ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada guru untuk saling bertukar pengalaman dan strategi dalam merancang pembelajaran yang lebih komprehensif, menarik dan fleksibel. Dengan adanya komunitas belajar antar lembaga dapat meningkatkan pengetahuan guru serta dapat mengupgrade diri lebih baik untuk peserta didik.

Kepala sekolah juga memiliki peran yang sangat strategis dalam memastikan keberlanjutan operasional dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Salah satu tanggung jawab utama yang diemban oleh seorang kepala sekolah adalah sebagai perencana dan pengelola anggaran sekolah. Anggaran sekolah merupakan sumber daya finansial yang harus dimanfaatkan secara

¹⁰³ Naskah Akademik, "Program sekolah penggerak," 78.

¹⁰⁴ Setyati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul," 65.

optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, pengadaan fasilitas, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta berbagai program pengembangan lainnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perencanaan keuangan, prinsip transparansi, serta efektivitas dalam alokasi dan penggunaan anggaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁰⁵

Dalam proses perencanaan anggaran, kepala sekolah juga memastikan bahwa setiap kebutuhan sekolah telah teridentifikasi dengan baik. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan sekolah berdasarkan prioritas utama yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan yang ingin dicapai. Hal tersebut mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, alokasi dana untuk program peningkatan kualitas pembelajaran, serta pemenuhan kesejahteraan tenaga pendidik dan staf administrasi. Kepala sekolah juga harus menyusun anggaran berbasis kinerja, yang berarti setiap alokasi dana harus dikaitkan dengan target dan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, anggaran tidak hanya menjadi dokumen administratif saja akan tetapi juga sebagai alat strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah dalam menjalankan fungsinya, khususnya pada sekolah yang berlabel sekolah penggerak. Bahwa kepala sekolah dalam mengelola sekolah penggerak harus memiliki kompetensi yang unggul dalam pengelolaan anggaran serta menjadi rujukan dan pusat belajar bagi lembaga lain.¹⁰⁶

Selain itu, kepala sekolah juga memastikan bahwa anggaran yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dalam hal ini, transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam pengelolaan anggaran sekolah. Kepala sekolah perlu menyusun laporan keuangan secara berkala dan memastikan bahwa setiap pengeluaran dapat dipertanggungjawabkan. Dalam banyak kasus, kepala sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah, pemerintah daerah, serta pihak terkait lainnya hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengelolaan dana dilakukan

¹⁰⁵ Mulyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan," 1–16.

¹⁰⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Saku Program Sekolah Penggerak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2021), 4.

dengan baik dan tidak terjadi penyalahgunaan. Implementasi sistem audit internal dan eksternal juga menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa dana yang dikelola sekolah telah digunakan sesuai dengan peruntukannya dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan tenaga pendidik.¹⁰⁷

Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam mencari dan mengelola sumber pendanaan tambahan yang dapat menunjang berbagai program sekolah. Dalam banyak kasus, dana yang diberikan oleh pemerintah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau sumber dana lainnya mungkin belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah. Kepala sekolah memiliki inisiatif untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dunia usaha, lembaga swasta, serta masyarakat dalam bentuk sponsorship atau program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kemampuan kepala sekolah dalam membangun relasi yang baik dengan pihak eksternal dapat membantu sekolah mendapatkan dukungan finansial tambahan untuk meningkatkan fasilitas dan program pendidikan yang lebih berkualitas.

Kepala sekolah juga ikut berperan aktif dalam transformasi pendidikan di Indonesia, program sekolah penggerak menjadi salah satu inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk berkolaborasi dalam mewujudkan visi pendidikan yang lebih maju. Kolaborasi menjadi aspek kunci dalam Sekolah Penggerak, di mana kepala sekolah harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator yang dapat membangun sinergi antara guru, siswa, orang tua, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya.¹⁰⁸

Salah satu aspek utama kepala sekolah dalam program kolaboratif yang harus dijalankan oleh kepala sekolah adalah membangun budaya kerja sama di antara tenaga pendidik. Kepala sekolah juga memastikan bahwa guru-guru

¹⁰⁷ Budianto, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 1–7.

¹⁰⁸ *Buku Saku Program Sekolah Penggerak*, 13.

memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi pembelajaran yang efektif, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas belajar guru (*Professional Learning Community*), di mana para pendidik dapat berkolaborasi dalam merancang metode pengajaran yang inovatif dan berbasis pada kebutuhan murid. Dengan adanya kolaborasi yang baik antar pendidik, kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan, karena setiap guru dapat belajar dari praktik terbaik yang diterapkan oleh rekan-rekannya.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua siswa. Program kolaboratif dalam Sekolah Penggerak menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Kepala sekolah juga menciptakan komunikasi yang efektif dan transparan dengan orang tua, misalnya melalui forum diskusi, seminar parenting, serta kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan aktif dari orang tua, siswa akan mendapatkan dukungan yang lebih optimal dalam proses belajar mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mendukung perkembangan akademik dan karakter anak-anak mereka.

Di sisi lain, tantangan dalam melaksanakan program kolaboratif di Sekolah Penggerak juga tidak sedikit. Kepala sekolah sering kali menghadapi kendala dalam mengubah pola pikir tenaga pendidik yang masih terbiasa bekerja secara individual. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah perlu membangun budaya kerja yang inklusif dan berbasis pada semangat gotong royong. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengatasi berbagai keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas dan pendanaan, dengan mencari solusi kreatif melalui kerja sama dengan berbagai pihak.

D. Singkronisasi dan Transformatif

Dari paparan data dan analisis data diatas, kemudian penulis membuat sebuah Kesimpulan dari data diatas. Penulis hanya berfokus pada strategi yang digunakan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 dalam mengembangkan sekolah penggerak dilembaganya.

Mengingat kepala sekolah memegang peran sentral dalam penerapan program Sekolah Penggerak karena ia menjadi pengarah perubahan sekaligus penggerak utama transformasi pendidikan di satuan pendidikan dasar khususnya di Sekolah Dasar Negeri Jogorogo 1. Kepala sekolah yang lembaga ini memiliki strategi yang visioner sehingga mampu melihat jauh ke depan dan memiliki komitmen kuat untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Sehingga dalam konteks Sekolah Penggerak, kepala sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek administrative saja, akan tetapi juga mengedepankan kepemimpinan pembelajaran dengan cara membangun visi bersama yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Ia mendorong guru untuk terus berkembang melalui komunitas belajar, mengintegrasikan nilai-nilai Profil pelajar pancasila dalam keseharian pembelajaran, serta menginisiasi berbagai program inovatif yang memberdayakan seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai penentu keberhasilan sebuah lembaga juga harus diperkuat dengan sumber daya manusianya yang kompeten, maka guna memahami dan menerapkan implementasi sekolah penggerak guru juga harus dibekali dengan hal-hal baru yang sesuai dengan program sekolah penggerak, salah satu strategi yang digunakan oleh kepala sekolah Jogorogo 1 diantaranya adalah memberikan pelatihan-pelatihan tentang sekolah penggerak beserta dengan kurikulumnya, seperti contoh membentuk komunitas-komunitas belajar internal antar guru. Bapak Miftahul Hadi menyebutkan dengan adanya komunitas belajar antar guru dilembaga diharapkan dapat meningkat sumber daya manusianya dari aspek paedagogi, social dan ketrampilan dalam pengajaran. Selain pembentukan komunitas belajar dilembaga sebagai penunjang peningkatan kompetensi pendidik melalui program KKG antar

lembaga dengan harapan para pendidik lebih luas bertukar pengetahuan dalam mengupgrade ketrampilannya.

Kepala sekolah juga berperan aktif dalam pengimplemntasian kurikulum merdeka dilembaganya, kepala sekolah bersama-sama dengan tenaga pendidik mendesain sebuah pembelajaran yang sudah ada kemudian mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, sehingga dalam penerapannya guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan ruang yang cukup luas kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, selain itu strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak adalah dengan cara mendesain sebuah kerangka kurikulum yang sesuai dengan krakteristik peserta didik, sehingga dalam penerapannya peserta didik mendapatkan porsi yang sama sesuai dengan kemampuan yang peserta didik miliki.

Kepala sekolah juga mendorong siswa menggunakan sarana dan prasarana yang berbasis teknologi guna untuk mengembangkan ketrampilan dan minat bakat siswa, seperti penggunaan lap computer untuk belajar desain grafis, berlatih Microsoft word dan penggunaan rumus excel alam Microsoft excel. Pengadaan sarana dan prasarana yang berbasis teknologi ini tidak terlepas dari ketrampilan kepala sekolah dalam mengelola anggaran yang dimiliki, sehingga dengan adanya pengelolaan yang baik serta terarah program sekolah penggerak dapat berjalan baik.

Selain pembentukan visi misi yang jelas, peningkatan SDM serta pembelajaran dengan paradigma baru, kepala sekola juga menggandeng mitra-mitra external lembaga untuk dapat aktif berkolaborasi dengan lembaga, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman dilembaganya saja akan tetapi juga dari luar lembaga, seperti kegiatan pondok Ramadhan yang melibatkan pondok-pondok local setempat, kegiatan berbagi dengan lembaga yatim mandiri Ngawi, serta kolaborasi dengan wali siswa dalam pelepasan siswa-siswi kelas VI.

BAB V
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR
NEGERI (SDN) JOGOROGO 1 KECAMATAN JOGOROGO
KABUPATEN NGAWI

Bab ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 yang ditinjau dari hasil penelitian lapangan terkait model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1.

A. Paparan Data

Dalam Program Sekolah Penggerak, kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai penggerak perubahan yang tidak hanya mengelola sekolah, tetapi juga mengarahkan transformasi pembelajaran agar lebih berpihak pada murid. Kepemimpinan transformasional sejalan dengan prinsip dasar Program Sekolah Penggerak, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, manajemen sekolah berbasis refleksi, dan penguatan komunitas belajar profesional. Kepala sekolah dituntut untuk tidak hanya membuat keputusan administratif, tetapi juga membangun visi dan strategi pengembangan sekolah yang progresif dan inklusif.

Dalam menghadapi era transformasi pendidikan yang menuntut peningkatan kualitas secara menyeluruh, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi semakin krusial, khususnya dalam konteks implementasi program Sekolah Penggerak di jenjang Sekolah Dasar. Program Sekolah Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada murid, mendorong inovasi

pembelajaran, serta memperkuat peran kepala sekolah sebagai motor penggerak perubahan. Dalam hal ini, model kepemimpinan kepala sekolah menjadi pondasi utama dalam mengarahkan transformasi tersebut. Kepala sekolah dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga kapasitas kepemimpinan transformasional, instruksional, dan kolaboratif. Model kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah untuk menginspirasi, memberdayakan, dan menciptakan visi bersama yang mendorong semangat perubahan di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan secara langsung dengan kepala sekolah melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Model transformatif itu menekankan pada kemampuan kepala sekolah untuk menjadi inspirator, inovator, sekaligus fasilitator bagi seluruh warga sekolah. Selain itu perubahan tidak bisa hanya dilakukan dari atas ke bawah, tetapi harus melibatkan semua pihak warga sekolah, mulai dari guru, staf, peserta didik, hingga orang tua dan masyarakat sekitar. Disisi lain kepala sekolah juga harus aktif menginisiasi berbagai program penguatan kompetensi guru, seperti workshop pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan pemanfaatan teknologi, dan kegiatan refleksi bersama. Salah satu contoh program yang kita lakukan di lembaga adalah sengan membentuk komunitas belajar guru di lembaga. Selain itu, saya juga menekankan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang positif dan kolaboratif. seperti rutin mengadakan forum diskusi bersama orang tua dan tokoh masyarakat untuk menyelaraskan program sekolah dengan kebutuhan lokal. Nilai-nilai dalam Profil pelajar pancasila pun diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik.¹⁰⁹

Pembentukan komunitas belajar menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting. Komunitas belajar dapat menjadi wadah kolaboratif bagi para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta refleksi atas praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Ditengah tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka dan semangat mewujudkan Profil pelajar pancasila, guru dituntut untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Melalui komunitas belajar, guru tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga secara kolektif, sehingga tercipta budaya belajar yang berkelanjutan dan saling

¹⁰⁹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

mendukung. Kehadiran komunitas belajar di sekolah dasar mampu memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar murid. Hal tersebut senada dengan apa yang utarakan oleh wali kelas 5 A bapak Fatah dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

Komunitas belajar itu sangat bermanfaat. Di sekolah kami, komunitas belajar menjadi ruang bagi guru-guru untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi tentang tantangan mengajar, dan mencari solusi bersama. Ini sangat membantu kami dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai kebutuhan murid. Walaupun tidak ada jadwal secara rutin dilembaga kami hampir dapat dipastikan setiap dua minggu sekali kami mengadakan sesi refleksi pembelajaran. Dalam pertemuan itu, kami saling berbagi strategi mengajar yang sudah dicoba, seperti pembelajaran berdiferensiasi atau penggunaan media pembelajaran digital. Selain itu, kami juga melakukan studi bersama tentang kurikulum merdeka dan Profil pelajar pancasila. Kadang kami mengundang narasumber atau fasilitator dari luar untuk memperluas wawasan.¹¹⁰

Selain transformatif melalui peningkatan kompetensi sumber daya, kepala sekolah juga memberikan keteladanan dalam mentransformasi sebuah lembaga. Keteladanan kepala sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi program Sekolah Penggerak. Sebagai figur sentral, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam aspek manajerial, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk budaya positif di lingkungan sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar yang ditunjukkan kepala sekolah menjadi contoh nyata bagi guru dan siswa dalam menjalankan perubahan. Melalui tindakan nyata seperti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, mendampingi guru dalam komunitas belajar, serta terbuka terhadap inovasi dan masukan, kepala sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang inspiratif dan kolaboratif. Keteladanan inilah yang menjadi pendorong utama terwujudnya transformasi pendidikan yang berkelanjutan di Sekolah Penggerak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diinformasikan oleh pak Achmad Thoifuri sebagai guru Pendidikan Agama Islam, beliau

¹¹⁰ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Fatah wali kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari Selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

mengatakan sebagai berikut:

Dalam keseharian di lembaga kami ada pembiasaan yang dilakukan oleh semua siswa-siswi, yaitu pembiasaan sholat dhuha dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna setelahnya. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk serta menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Dalam hal ini kepala sekolah juga berperan aktif serta memberikan contoh keteladanan kepada guru-guru yang lain untuk juga ikut berpartisipasi dalam program sholat dhuha berjamaah, wal hasil guru-gurupun juga mengikuti sholat dhuha bersama dengan anak-anak.¹¹¹

Selain pendekatan transformasional, kepala sekolah menempatkan sebagai pengarah dan pengawal mutu pembelajaran dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Di sisi lain, kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif menjadi jembatan untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal sekolah, guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan inklusif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap model kepemimpinan kepala sekolah dalam kerangka Sekolah Penggerak menjadi penting untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan yang diharapkan dapat berjalan efektif, terarah, dan berkelanjutan demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan di tingkat dasar.

Dalam model kepemimpinan ini, kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah guru, staf, siswa, bahkan orang tua dan komunitas dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Kepala sekolah tidak bersikap otoriter, melainkan membuka ruang dialog, menghargai ide, dan mendorong kolaborasi antar semua pihak. Dengan pendekatan ini, tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah. Kepemimpinan partisipatif itu juga dapat mendorong inovasi-inovasi lain karena setiap individu merasa dilibatkan dan dihargai kontribusinya. Dalam konteks pengembangan Sekolah Penggerak, kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan partisipatif mampu menumbuhkan budaya gotong royong, memperkuat praktik reflektif di komunitas belajar, serta memastikan bahwa

¹¹¹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Achamd Thoipuri guru PAI dan BP SDN Jogorogo 1 pada hari Selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.28 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

perubahan yang dilakukan benar-benar berpihak pada murid. Seperti yang jelaskan oleh bapak Miftahul Hadi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dalam membuat program sekolah penggerak, saya banyak melibatkan elemen-elemen masyarakat sekolah, seperti dalam penetapan visi dan misi, program P5, peningkatan kualitas pendidikan pada bulan ramadhan, program anak sehat dan lain-lain. Kami selalu berpartisipasi dan berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait, seperti wali siswa, komite sekolah, pengawas, pondok-pondok sekitar, puskesmas dan pihak-pihak lainnya.¹¹²

Selain itu kepala sekolah merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Pada jenjang pendidikan dasar, kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar di sekolah. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dan dibutuhkan dalam menghadapi dinamika pendidikan saat ini adalah *kepemimpinan instruksional* (instructional leadership). Kepemimpinan instruksional ini menekankan peran aktif kepala sekolah dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh. Kepala sekolah tidak hanya memiliki peran sebagai manajer administrative saja, akan tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong terciptanya budaya akademik yang kuat, pengembangan profesional dan ketrampilan guru, serta penggunaan data dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dalam hal ini sejalan dengan apa yang peneliti peroleh dari kepala sekolah saat melakukan wawancara, beliau mengutarakan sebagai berikut:

Saya selalu mengontrol pembelajaran secara rutin, saya mengacu pada prinsip pembinaan yang bersifat membangun dan berkelanjutan. Kegiatan supervisi ini saya jadwalkan secara terstruktur minimal dua kali dalam satu semester. Namun, di luar itu, saya juga melakukan supervisi informal dengan cara melakukan kunjungan kelas secara spontan atau observasi ringan saat proses pembelajaran berlangsung. Supervisi kami fokuskan pada beberapa aspek utama, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penilaian hasil belajar siswa. Kami juga menekankan pentingnya

¹¹² Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.10 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

refleksi guru terhadap praktik pembelajaran mereka. Setelah supervisi dilakukan, saya selalu mengadakan tindak lanjut berupa diskusi, umpan balik, dan jika diperlukan, pelatihan atau coaching secara personal. Saya percaya bahwa kegiatan supervisi ini bukan hanya sekadar control saja, tetapi merupakan bagian dari proses pengembangan profesional guru. Karena itu, pendekatan yang kami gunakan bersifat kolaboratif dan suportif, bukan menilai semata. Dengan harapan adanya supervisi rutin, kami ingin menciptakan budaya pembelajaran yang terus berkembang di sekolah kami, demi tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik.¹¹³

Selain pemaparan informasi dari kepala sekolah di atas, peneliti juga mendapatkan informasi yang senada tentang supervisi kepala sekolah dalam mengontrol kegiatan pembelajaran. Mulai dari persiapan materi ajar, metode yang digunakan serta media pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut disampaikan oleh pak Fatah selaku wali kelas 5A beliau menuturkan sebagai berikut:

Setiap awal semester pak Takul selalu mengadakan rapat secara rutin, beliau memberikan mengajak semua guru merefleksi hasil belajar serta mengevaluasi kekurangan-kekurangan selama satu semester. Bukan hanya itu saja beliau juga tidak bosan-bosan memberikan motivasi kepada semua guru agar selalu menjadi guru yang profesional, teruntuk para ASN dan PPPK yang sudah mengucap janji ketika pelantikan. Bahkan mulai dari hal terkecil beliau selalu mengontrol kegiatan pembelajaran seperti pembelian materi ajar berupa modul atau paket ajar.¹¹⁴

Pemaparan data yang disampaikan oleh guru kelas 5 tersebut juga senada dengan informasi yang disampaikan oleh pak Achmad guru Pendidikan Agama Islam, beliau menegaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pak Takul itu tipe pemimpin yang disiplin menurut saya, beliau selalu memberikan motivasi kepada guru setiap ada pertemuan, baik pertemuan di lembaga sendiri ataupun diluar lembaga, bahkan bukan hanya kepada guru saja kepada semua siswa dan siswi selalu diberikan motivasi tentang semangat belajar, biasanya beliau memberikan motivasi itu ketika upacara bendera hari senin sekaligus sebagai Pembina upacara.

¹¹³ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.20 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

¹¹⁴ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Fatah guru kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 15.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

Kepala sekolah salin memberikan motivasi kepada semua warga sekolah, memberikan keteladanan yang baik serta menjadi generator bagi lembaga yang dipimpinnya juga berperan sebagai evaluator dalam setiap pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 beliau juga aktif mengevaluasi hasil belajar siswa dalam setiap semesternya, hal tersebut sejalan dengan informasi yang didapatkan peneliti ketika wawancara dengan guru olahraga Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 beliau menuturkan sebagai berikut:

Dalam setiap rapat akhir semester baik ganjil ataupun genap yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah beliau selalu menanyakan tentang hasil belajar siswa dari kelas 1 samapi dengan kelas 6 serta mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada, terutama untuk anak kelas 1 baik rombel A maupun B beliau selalu menanyakan bagaimana tentang baca tulis mereka. Beliau mengatakan sebagai berikut: kelas satu itu gerbang utama pada Tingkat sekolah dasar, maka jangan sampai kita kecolongan ada anak naik kelas berikutnya tetapi lemah dalam membaca dan menulis, itu ujar beliau.

Hal senada diutaran oleh guru agama pada kelas atas, ibu Drs. Ulfa Rida, kepala sekolah melakukan fungsi controlling secara menyeluruh, tidak hanya pada Pelajaran umum saja tetapi juga pada mapel-mapel yang lain. Beliau menuturkan sebagai berikut:

Bapak selalu *dawuh* kepada saya dan pak achmad sebagai guru Agama Islam di lembaga beliau *ngendikan* “ Pelajaran agama dan penanaman nilai-nilai spiritual itu akan membentuk karakter anak yang Islami, apa yang di ajarkan oleh lembaga-lembaga Islam (MI) itu kita tanamkan kepada anak-anak di SD” selain itu beliau juga selalu memberikan motivasi kepada kami untuk memberikan bekal hafalan surat-surat pendek serta ketrampilan-ketrampilan membaca dan menulis al Qur’an yang nantinya dapat dijadikan bekal awal ke jenjang selanjutnya.¹¹⁵

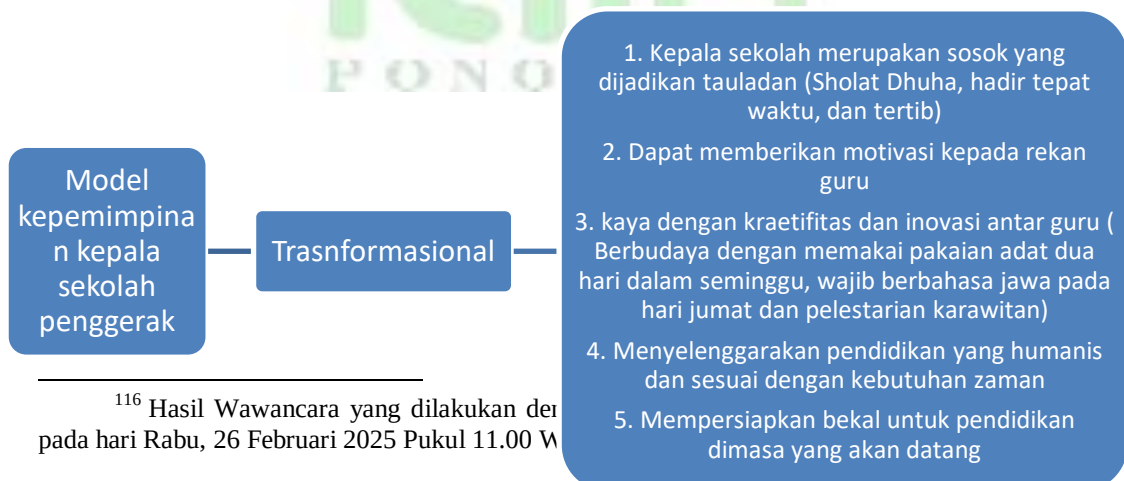
Selain pemaparan yang disampaikan oleh pak Fatah, pak Achmad dan bu Ulfah hal senada juga disampaikan oleh pak Rulie belaiu sebagai guru olahraga di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1, kepala sekolah juga memberikan bimbingan secara intens melalui diklat dalam merancang modul atau bahan ajar kurikulum Merdeka. Beliau mengatakan sebagai berikut:

¹¹⁵ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Bu Ulfa Rida guru PAI dan BP SDN Jogorogo 1 pada hari Rabu, 26 Februari 2025 Pukul 11.00 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

Bapak selalu memberikan izin kepada semua guru dilembaga untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kurikulum Merdeka, tidak hanya pada guru kelas saja akan tetapi Pendidikan dan pelatihan (Diklat) itu terjadwalkan untuk semua guru baik mapel umum ataupun mapel agama, diklat seperi ini dilakukan bersama dengan guru-guru kelas lain di kecamatan Jogorogo, biasanya diklat dilakukan di KPN Jogorogo terkadang juga dilakukan di ruang OPS kecamatan Jogorogo.¹¹⁶

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat penulis simpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di lembaga Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 sebagai berikut: beliau memiliki model kepemimpinan transformasional yang memiliki sifat inspiratif yang dibuktikan dengan merancang visi dan misi sekolah yang jelas serta memberikan contoh keteladanan yang baik kepada semua warga sekolah, selain itu beliau juga sosok pemimpin yang memiliki sifat inovatif dibuktikan dengan pemanfaatan teknologi berbasis digital, pendekatan berbasis proyek dan pembejaran diferensiasi. Disisi lain kepala sekolah ini juga menerapkan model kepemimpinan trasformasional juga terdapat jiwa yang memiliki visi dan misi yang kuat dibuktikan dengan keberhasilannya mengembangkan visi misi sekolah berdasarkan konteks local dan sesuai kebutuhan siswa, menyelaraskan visi dan misi sekoalh sejalan dengan program sekolah penggerak, serta membiasakan membangun budaya positif di sekolah seperi anak nyaman dalam pembelajaran serta lingkungan yang bersih dan nyaman.

Berikut peneliti sajikan konsep tentang model kepemimpinan yang ada di SDN Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi:



¹¹⁶ Hasil Wawancara yang dilakukan der pada hari Rabu, 26 Februari 2025 Pukul 11.00 W

Gambar 5.1 Konsep Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Sekolah Penggerak

B. Analisis Data

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap tujuan organisasi suatu lembaga yaitu dapat mempengaruhi warga sekolah untuk mencapai visi, misi dan tujuan lembaga. Kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran sentral sekaligus pemegang peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administrative saja, akan tetapi juga menjadi figur utama dalam membentuk arah visi, budaya, dan iklim pembelajaran yang kondusif. Strategi dan model kepemimpinan yang diterapkan juga sangat berdampak pada keberlangsungannya program lembaga.

Model kepemimpinan transformasional sebagai model yang relatif baru dalam studi kepemimpinan. Model ini dipandang sebagai model yang terbaik dalam menerangkan karakter pemimpin. Menurut Bernard M. Bass dan Ronald model kepemimpinan transformasional memadukan beberapa ide yang dikembangkan dalam pendekatan watak, gaya dan kontingensi. Dalam konteks disekolah kepemimpinan transformasional dapat dilihat sebagai berikut:¹¹⁷

1. *Idealize dinfluence*, kepala sekolah sebagai sosok ideal yang dapat dianggap sebagai panutan oleh guru dan karyawan, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi kepentingan sekolah.
2. *Inspirational motivation*, kepala sekolah bisa memotivasi para guru dan karyawan agar memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung kinerja tim untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan

¹¹⁷ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 5–10.

disekolah.

3. *Intellectual stimulation*, kepala sekolah memiliki kemampuan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dikalangan para guru dan stafnya dengan memupuk pemikiran kritis dan pemecahan masalah guna mewujudkan sekolah yang lebih baik.
4. *Individual consideration*, kepala sekolah memiliki kemampuan bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SDN Jogorogo 1 menerapkan model kepemimpinan yang berbasis pada perubahan, kepala sekolah SDN Jogorogo 1 menyusun perencanaan program dan juga visi, misi sekolah yang sejalan dengan visi dan misi sekolah penggerak. Dalam merumuskan visi dan misi sekolah penggerak, kepala sekolah mengambil langkah-langkah strategis yang bersifat kolaboratif dengan mengedepankan transformasi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Tahapan pertama dimulai dengan menggali nilai-nilai inti dan arah perubahan yang sejalan dengan semangat Merdeka Belajar serta kebijakan Sekolah Penggerak. Kepala sekolah kemudian memfasilitasi dialog bersama seluruh unsur sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah, untuk mengidentifikasi harapan, tantangan, serta kekuatan yang dimiliki sekolah. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap data internal, seperti prestasi siswa, sarana prasarana, dan kebutuhan pembelajaran, sebagai dasar dalam menyusun arah visi dan misi. Visi disusun dengan menggambarkan tujuan jangka panjang sekolah dalam membentuk karakter siswa sesuai profil Pelajar Pancasila, sedangkan misi berisi rangkaian strategi implementatif untuk mewujudkan visi tersebut, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan aktif masyarakat. Setelah dirumuskan, visi dan misi ini disosialisasikan dan dikukuhkan bersama warga sekolah, lalu diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), sehingga menjadi pedoman dalam setiap aktivitas pengembangan sekolah. Proses ini dijalankan secara reflektif dan partisipatif agar visi dan misi benar-benar hidup dalam

praktik keseharian sekolah.

Selain itu, perubahan juga berdampak pada proses belajar dan mengajar peserta didik, guru lebih banyak menerapkan pembelajaran yang inovatif, seperti pemanfaatan teknologi, pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan Sekolah Penggerak, kepala sekolah mengambil langkah-langkah terstruktur yang berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Tahapan awal dimulai dengan menginisiasi peningkatan pemahaman guru terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi, melalui pelatihan, diskusi, dan kegiatan komunitas belajar di sekolah. Setelah itu, kepala sekolah mendorong guru untuk melakukan identifikasi karakteristik siswa, mencakup kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar. Informasi tersebut menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif, baik dari sisi materi, metode, maupun bentuk penilaian. Kepala sekolah juga memberikan dukungan teknis dalam penyusunan perangkat ajar seperti modul dan RPP yang mencerminkan pendekatan diferensiasi. Guna memperkuat implementasi, kepala sekolah menumbuhkan semangat kolaboratif antar pendidik, dengan mengadakan forum berbagi praktik dan refleksi pembelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah melakukan supervisi dan pendampingan secara berkala, guna memberikan umpan balik serta memastikan keberhasilan strategi yang diterapkan. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah turut memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terlaksana secara optimal dalam mendukung transformasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Keteladanan dan pemberdayaan juga diterapkan oleh kepala sekolah guna untuk mendorong perubahan yang maksimal.

Upaya dalam perubahan itu kepala sekolah juga memperluas kolaboratif dengan semua stakeholder SDN Jogorogo 1 seperti memperbanyak kolaborasi antar guru untuk meningkatkan kompetensi guru dan kolaborasi antar orang tua, lembaga dan Masyarakat. Dalam implementasi program Sekolah Penggerak, kepala sekolah berperan aktif dalam membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan guna memperkuat proses transformasi

pendidikan. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah melibatkan guru dan staf sekolah dalam perumusan program sekolah berbasis Kurikulum Merdeka, melalui kegiatan seperti rapat kerja atau lokakarya bersama. Kepala sekolah juga menjalin komunikasi dan sinergi dengan komite sekolah serta orang tua, misalnya dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pembinaan karakter, dan kegiatan berbasis proyek. Kolaborasi ini dilanjutkan dengan menghubungkan sekolah ke berbagai pihak eksternal, seperti dunia usaha, lembaga pelatihan, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah, untuk memperkuat pengembangan kompetensi guru dan mendukung pengadaan sarana pendidikan. Kepala sekolah pun mendorong terjadinya pertukaran praktik baik antar sekolah, baik dalam bentuk forum komunitas belajar, diskusi daring, maupun kunjungan kerja. Dengan pola kolaboratif ini, kepala sekolah membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya kepala sekolah juga memberikan arahan dalam peningkatan mutu pembelajaran seperti kepala sekolah aktif melakukan supervisi pembelajaran secara rutin, membimbing guru dalam merancang modul ajar, memfasilitasi pelatihan dan pengembangan guru serta memonitor hasil belajar siswa untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Hal itu sejalan dengan dengan teori yang di ungkapkan oleh Komariyah dan Triana yaitu terdapat empat model kepemimpinan yang dianggap representatif dengan kebutuhan zaman desentralisasi yaitu kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan demokratis yaitu dalam kapasitasnya sebagai pemimpin organisasi, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang kuat, mampu mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien, serta menjalin kemitraan yang produktif dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Lebih dari itu, seorang kepala sekolah yang baik juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika, mampu mengambil keputusan secara bijak, dan menjadi teladan dalam integritas serta profesionalisme. Dengan kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah menjadi motor penggerak utama

dalam menciptakan sekolah yang unggul, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik secara optimal.¹¹⁸

C. Singkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti berfokus pada model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Ngawi.

Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif strategis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam rangka mendorong transformasi satuan pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dalam implementasinya, kepala sekolah memainkan peran yang sangat krusial sebagai agen perubahan. Kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 Ngawi menerapkan beberapa model kepemimpinan dalam mengembangkan lembaganya diantaranya menggunakan kepemimpinan transformatif dan instruksional. Kepemimpinan ini sangat berpengaruh dalam mendukung terwujudnya ekosistem sekolah yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Seperti merubah pendidikan dengan paradigma baru, pendidikan yang berdiferensiasi, mengembangkan profesionalitas guru melalui kelompok-kelompok belajar, mengimplementasikan kurikulum merdeka serta memperbanyak pelatihan pembuatan modul ajar.

Kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 selain melakukan suatu perubahan juga selalu melakukan supervisi rutin kepada guru dan peserta didik dilembaganya, hal tersebut dilakukan rutin dalam tiga fase yaitu supervisi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah secara periodik ini guna untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang ditetapkan

¹¹⁸ Komariyah dan Triana, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif.*, 20–30.

dan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan tujuan agar dapat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif terhadap praktik mengajar guru, mendorong guru untuk merefleksikan kinerjanya dan melakukan perbaikan, serta menjadi dasar dalam merancang pelatihan atau pengembangan profesional guru.

Selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah sekaligus ikut memonitor hasil belajar siswa secara holistik. Seperti hal yang diungkapkan oleh bapak Miftahul Hadi bahwa kepala sekolah itu dituntut untuk tidak hanya mengelola administrasi saja, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menginspirasi guru, memberdayakan warga sekolah, serta menjalin kemitraan strategis dengan pemangku kepentingan.

Dalam mengembangkan Sekolah Penggerak, kepala sekolah juga menerapkan model kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada guru dan tenaga kependidikan, tetapi juga mencakup siswa, komite sekolah, serta orang tua seperti contoh bekerja sama dengan orang tua dalam program P5, berkolaborasi dengan puskesmas setempat dalam program skrining kesehatan, bekerja sama dengan polsek dalam latihan baris berbaris siswa, bekerja sama dengan pondok-pondok sekitar dalam program pesantren kilat pada program pondok romadhan serta bekerja sama dengan lembaga yatim mandiri dalam pembiasaan berbuat baik siswa.

Disisi lain kepala sekolah juga bertindak sebagai penggerak utama yang membangun budaya kerja tim, membuka ruang partisipasi, dan mendorong komunikasi dua arah dalam setiap pengambilan keputusan strategis sekolah. Misalnya, dalam merancang program peningkatan literasi di sekolah, kepala sekolah menginisiasi forum diskusi bersama guru untuk menentukan metode pembelajaran yang inovatif, melibatkan siswa dalam kegiatan pojok baca kreatif, dan bekerja sama dengan komite sekolah serta orang tua untuk

menyediakan sumber daya seperti buku dan fasilitas pendukung. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan Sekolah Penggerak bukan hanya ditentukan oleh kepala sekolah semata, tetapi merupakan hasil kerja bersama seluruh elemen sekolah yang memiliki visi dan komitmen yang sama sehingga sesuai dengan program sekolah penggerak serta berkembang ke arah perubahan yang positif bagi lembaga.



BAB VI

**HASIL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR
NEGERI (SDN) JOGOROGO 1 KECAMATAN JOGOROGO NGAWI**

Bab ini menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah Penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Jogorogo Ngawi. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 yang ditinjau dari hasil penelitian lapangan terkait model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1.

A. Paparan Data

Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Jogorogo 1 melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi salah satu diantaranya bertujuan untuk mendorong percepatan transformasi satuan Pendidikan, hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Implementasi program ini di beberapa Sekolah Dasar yang terpilih (Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1) menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, terutama dalam hal peningkatan hasil belajar siswa, penguatan kapasitas pendidik, serta perbaikan manajemen pembelajaran.

Kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya sebagai seorang manager dilembaganya dinilai telah berhasil menghantarkan lembaganya sejalan dengan visi dan misi yang telah dirancang bersama, hal tersebut tidak lepas dari ketrampilan dan inovasi yang kepala sekolah miliki serta penggunaan strategi yang relevan dalam menjalankan estafet kepemimpinannya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan mutu pembelajaran serta iklim yang kondusif dilembangnya.

mampu mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, baik dari segi pencapaian kompetensi peserta didik, efektivitas metode pengajaran, keterlibatan aktif siswa, maupun penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar. Mutu pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup kualitas proses, seperti interaksi antara guru dan siswa, pendekatan yang digunakan, serta keberhasilan dalam menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan kepala sekolah bapak Miftakhul Hadi tentang mutu pembelajaran, beliau mengutarakan sebagai berikut:

Mutu pembelajaran itu bagi kami berarti suatu proses pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan setiap siswa, memberikan ruang kreativitas, dan menghasilkan peningkatan kompetensi baik akademik maupun karakter. Sekolah Penggerak menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa dan ini sangat relevan.¹¹⁹



Gambar 6.1. Juara umum O2SN Kecamatan Jogorogo

Pandangan yang serupa tentang pentingnya kualitas mutu pendidikan yang ada pada suatu lembaga juga disampaikan oleh guru di Sekolah Dasar Jogorogo 1 yang memiliki label sekolah penggerak tersebut, seperti yang disampaikan oleh guru kelas V bapak Fatah, dalam wawancaranya beliau menyampaikan sebagai berikut:

Mutu pendidikan itu sangat penting pada setiap lembaga khususnya dilembaga kami yang memiliki label sekolah penggerak. Dikatakan sekolah ini memiliki tanggung jawab sebagai contoh dan pendorong

¹¹⁹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

perubahan bagi sekolah lainnya. Meningkatkan mutu pendidikan berarti lembaga beserta sumber dayanya harus dapat memastikan proses pembelajaran yang berpihak pada murid, mendorong kreativitas guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Di sekolah penggerak, kami dituntut untuk terus berinovasi dan menggunakan pendekatan yang berbasis data serta kebutuhan peserta didik, sehingga hasil belajar siswa tidak hanya meningkat secara akademis, tetapi juga dari sisi karakter dan dapat berkompetisi dengan perkembangan zaman yang serba digital. Menurut saya mutu pendidikan yang baik itu juga menjadi dasar dalam menciptakan generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan global.¹²⁰

Hal serupa disampaikan oleh orang tua wali murid bapak Rulie sekaligus menjadi guru olahraga pada lembaga tersebut, beliau mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Alasan saya memilih sekolah yang memiliki mutu pendidikan yang bagus karena kami ingin anak saya mendapatkan dasar pendidikan yang kuat, baik secara akademik maupun dalam pembentukan karakter. Sekolah dengan mutu yang baik hampir dapat dipastikan juga memiliki guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta metode pembelajaran yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Saya percaya bahwa lingkungan belajar yang berkualitas akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam membentuk cara berpikir kritis, kreativitas, serta sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, sekolah dengan mutu pendidikan yang bagus juga lebih terbuka terhadap komunikasi dengan orang tua, sehingga kami merasa lebih tenang dan yakin bahwa pendidikan anak kami berada di tangan yang tepat.

Mutu pendidikan pada suatu lembaga salah satunya dapat dilihat dari tingkat kepuasan wali siswa untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga tersebut. Sekolah Dasar Negeri Jogorogo 1 selalu mendapatkan kepercayaan lebih dari pada sekolah-sekolah lainnya, dibuktikan dengan jumlah siswa dan siswi setiap tahunnya bertambah serta sekolah ini mendapatkan jumlah siswa terbanyak setiap tahunnya dibandingkan dengan sekolah-sekolah penggerak lainnya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Naning selaku guru olahraga dan panitia PPDB pada lembaga tersebut, beliau

¹²⁰ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Fatah guru kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari Selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.27 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

mengatakan:

Insyaallah lembaga kami masih mendapatkan kepercayaan wali siswa untuk menjadi poros utama dalam belajar anak-anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anak yang ingin sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1. Selain itu kami juga mendapatkan kuantitas jumlah peserta didik setiap tahunnya dengan jumlah dua rombel gemuk, dan itu berjalan setiap tahunnya.¹²¹

Hal serupa disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Achmad Thoipuri beliau mengatakan sebagai berikut:

Walupun di lembaga kami berdekatan dengan pondok-pondok dan sekolah madrasah lainnya, sekolah kami masih menjadi tempat kepercayaan wali siswa untuk mendaftarkan putra-putrinya untuk belajar disini, hal tersebut salah satu diantaranya penguatan tentang nilai-nilai keagamaan yang banyak di ajarkan dilembaga, baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, disisi lain kegiatan-kegiatan lainnya juga menjadikan motivasi wali siswa untuk mendaftarkan buah hatinya. Selain itu prestasi yang kami dapatkan setiap perlombaan selalu mendapatkan juara paling banyak dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain, seperti juara olimpiade tingkat provinsi, juara tingkat kabupaten dan juara tingkat kecamatan.



Gambar 6.2 Kolaborasi dengan pondok pesantren dalam kegiatan pondok ramadhan

Selain tingkat kepuasan wali siswa terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi yang diperoleh lembaga, pemerintah juga mengukur tingkat keberhasilan suatu lembaga pada suatu wadah yang sama melalui raport pendidikan. Melalui raport pendidikan ini pemerintah dapat memetakan lembaga-lembaga yang mempunyai tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pemerintah melakukan evaluasi

¹²¹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bu Naning guru olahraga SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 15.00 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

pendidikan berdasarkan aspek literasi dan numerasi dikerjakan secara langsung oleh siswa-siswi kelas 5 secara online. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 selalu mendapatkan raport pendidikan warna hijau pada setiap tahunnya, sehingga penetapan tambahan dana pendidikan dapat diperoleh bagi lembaga yang memiliki nilai raport pendidikan yang berwarna hijau.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya sebagai berikut:

Raport pendidikan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan pada saat ini, melalui akun kepala sekolah, kepala sekolah dapat juga ikut memantau raport pendidikan pada lembaganya. Hal tersebut memiliki banyak sekali manfaat bagi lembaga diantaranya adalah sebagai penerima tambahan dana (BOSkin). Hal itu sangat membantu lembaga untuk memperbanyak sarana dan prasarana kebutuhan belajar siswa.

122

Disini lain data hasil pengamatan peneliti pada kegiatan awal dan akhir semester yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek literasi dan numerasi peserta didik. Peningkatan ini menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu menjawab kebutuhan belajar yang beragam di kelas. Data observasi pembelajaran yang peneliti dapatkan guru-guru mulai memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Peningkatan ini juga terlihat dalam aspek partisipasi siswa, di mana keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas, kerja kelompok, dan presentasi meningkat secara konsisten

Jadi dari beberapa pernyataan diatas keberhasilan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana di sekolah. Dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, serta akses

¹²² Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.00 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

terhadap teknologi informasi, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Guru dapat lebih leluasa menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sementara siswa lebih termotivasi dan terbantu dalam memahami materi. Di Sekolah Penggerak, peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya berfokus pada kurikulum dan strategi mengajar saja, tetapi juga pada penyediaan lingkungan fisik yang mendukung tumbuh kembang dan pencapaian belajar murid secara optimal. Selain itu peran kepala sekolah sangat intens dalam keberhasilan dalam mendapatkan mutu pembelajaran yang proporsional.

Dari sisi pendidik, penguatan kapasitas guru juga menjadi salah satu fokus utama. Melalui pelatihan berkelanjutan dan pembinaan intensif, guru menyatakan mengalami peningkatan pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Perubahan positif juga terjadi dalam hal pengelolaan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjalankan peran strategis dengan mengembangkan budaya refleksi, supervisi akademik yang berbasis data, dan penguatan komunitas belajar di tingkat sekolah. Seperti halnya informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada wali kelas V bapak Fatah sebagai berikut:

Berkat adanya banyak bimbingan dan pelatihan banyak sekali perubahan tentang cara mengajar guru-guru disini, seperti contoh dalam pembelajaran saya, saya berusaha menerapkan metode student center dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Saya tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan sendiri pengetahuan mereka. Misalnya, saat membahas materi IPA, saya mendorong siswa melakukan eksperimen sederhana, kemudian mereka menyampaikan hasilnya kepada teman-teman. Menurut saya manfaatnya sangat terasa. Siswa menjadi lebih percaya diri, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Mereka juga lebih antusias mengikuti pelajaran karena merasa dilibatkan. Metode ini sangat sejalan dengan tujuan Sekolah Penggerak yang mendorong

pembelajaran aktif, menyenangkan, dan berpihak pada murid.¹²³

Tidak kalah pentingnya lagi yaitu budaya kolaborasi serta keterlibatan orang tua murid dan masyarakat sekitar turut diperkuat melalui kegiatan sekolah yang terbuka dan transparan. Kegiatan seperti hari karya siswa atau P5, forum belajar keluarga atau *parenting*, serta penyampaian laporan perkembangan belajar siswa secara berkala sehingga berhasil membangun komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah.

Seperti halnya kegiatan kolaborasi dengan wali murid dalam program P5 orang tua sangat antusias berperan aktif dalam gelar karya, seperti pembagian bibit sayuran, panen raya serta mendaur ulang sampah menjadi kompos. Hal senada dibetulkan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya sebagai berikut:

Betul, orang tua selalu banyak kita libatkan dalam pembelajaran diluar kelas, seperti halnya ketika P5 tema mencintai lingkungan, orang tua siswa bersama dengan putra-putrinya membawa jenis-jenis tanaman toga, tanaman sayuran dan membawa pupuk kompos untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia dilingkungan sekolah, serta kolaborasi dengan bapak ibu guru menyulap sampah-sampah organik menjadi pupuk organik. Tidak hanya itu saja kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan orang tua dan puskesmas setempat juga aktif kita giatkan dalam peningkatan pemahaman orang tua tentang *parenting*.¹²⁴

Hal senada yang masih erat kaitanya dengan budaya kolaborasi adalah membentuk paguyuban pedagang dalam suatu wadah yang diberi nama kantin sehat lembaga, para pedagang menjual makanan sehat untuk semua siswa. hal tersebut sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan guru olahraga bu Naning sebagai berikut:

Budaya kolaborasi dengan pedagang sudah dibentuk sekitar 2 tahun yang lalu, awalnya pedangang berjualan dengan bebas tanpa ada yang mengontrol kondisi makannanya, akhirnya bapak kepala sekolah mengumpulkan semua pedangang dan dihimpun dalam suatu wadah

¹²³ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Fatah guru kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 14.30 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

¹²⁴ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.10 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

kantin sehat, tak hanya itu saja kolaborasi lembaga dengan pihak puskesmas juga berjalan dengan tertib, seperti contoh adanya skrining gigi, tes Kesehatan mata dan suntik cacar.¹²⁵

Selain adanya budaya kolaborasi dalam program sekolah penggerak, kepemimpinan kepala sekolah juga memberikan dampak yang positif terhadap keprofesionalitasan bagi guru. Kepala sekolah dengan model dan strategi yang digunakan dalam memimpin lembaganya menjadikan guru lebih banyak memiliki cara mengajar yang bervariasi, lebih banyak menggunakan contoh-contoh yang faktual, pembelajaran yang berdiferensiasi, serta lebih banyak memberikan kesempatan kepada murid untuk bernalar kritis dan berinovasi serta gemar berkolaborasi dengan temannya. Seperti contoh guru lebih banyak melakukan pelatihan-pelatihan tentang pembuatan modul yang berimbis pada pembelajaran peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan kepala sekolah bapak Miftahul Hadi beliau mengatakan sebagai berikut:

Guru-guru dilembaga kami mendapatkan banyak ilmu dari pengimbasan workshop pembuatan modul ajar peserta didik, guru yang awalnya gaptek dengan teknologi berubah menjadi guru yang melek akan teknologi, sehingga guru dapat membuat modul ajar sendiri tanpa bergantung pada buku LKS.¹²⁶

Hal serupa disampaikan oleh guru wali kelas V bapak Fatah, beliau menyampaikan sebagai berikut:

Saya Bersama guru-guru dari lembaga lain mendapatkan binaan secara langsung tentang pengimbasan workshop modul ajar oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi, pengimbasan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan guru tentang penyusunan modul ajar yang baik, mengingat di wilayah kami penggunaan LKS sangat riskan pertanggungjawabannya.¹²⁷

Selain modul ajar, keberhasilan kepala sekolah dalam

¹²⁵ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bu Naning guru olahraga SDN Jogorogo 1 pada hari Rabu, 26 Februari 2025 Pukul 13.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

¹²⁶ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 13.00 WIB, di Kantor guru SDN jogorogo 1

¹²⁷ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Fatah guru kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 11.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

mengembangkan sekolah penggerak berada pada Sekolah Dasar Negeri Jogorogo 1 ini juga berimbas pada pola variasi mengajar guru, guru lebih banyak menggunakan strategi-strategi yang menarik, media pembelajaran yang bermacam-macam serta guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator pembelajaran. Seperti contoh penanganan sampah organik dan non organik disekitar lembaga Pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Fatah wali kelas 5 beliau mengatakan sebagai berikut:

Saya selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap harinya, seperti pembelajaran tematik tema lingkungan kita, saya mengajak siswa untuk memilah dan memilih sampah berdasarkan sifatnya, kemudian memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpendapat serta memberikan solusi tentang sampah, ada sebagian siswa menawarkan tentang pembentukan bank sampah untuk menjaga lingkungan sekolah agar bersih, ada juga yang menawarkan pembuatan pupuk organik dari dedaunan sebagai pupuk tanaman.¹²⁸

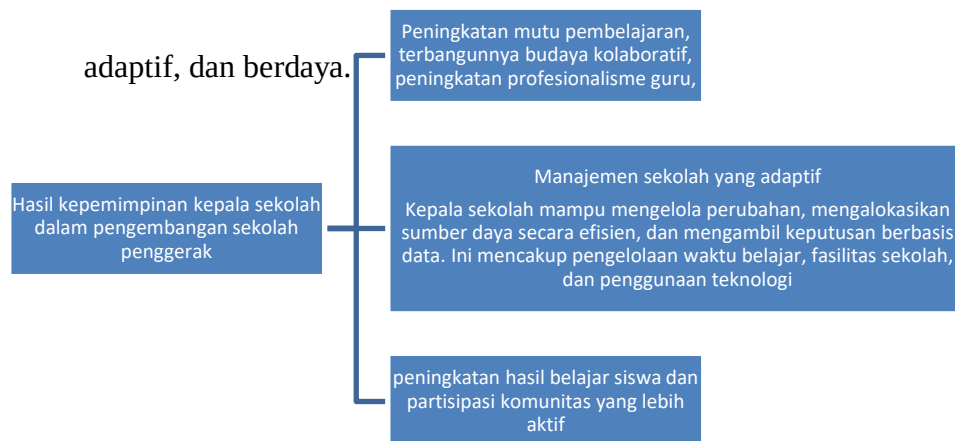
Hal serupa disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak acmad toifuri, beliau mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pak Takhul memang selalu menekankan tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan nyaman, selain lembaga ini telah terdaftar sebagai sekolah adiwiyata Tingkat provinsi kebiasaan hidup bersih dan pemanfaatan limbah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi sangat ditekankan, hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik serta kekreativitasan guru untuk lebih berinovasi dengan limbah-limbah sampah.¹²⁹

Jadi secara keseluruhan, hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan Program Sekolah Penggerak ini mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Jogorogo 1. Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam capaian akademik siswa saja, akan tetapi juga dalam cara guru mengajar, cara kepala sekolah memimpin, dan bagaimana seluruh ekosistem sekolah bergerak bersama menuju budaya pembelajaran yang lebih inklusif,

¹²⁸ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Fatah guru kelas 5 SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 10.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1

¹²⁹ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah SDN Jogorogo 1 pada hari selasa, 25 Februari 2025 Pukul 12.00 WIB, di Kantor guru sdn jogorogo 1



Gambar 6.3. Hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah penggerak

B. Analisis data

Mutu pembelajaran merupakan ukuran sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, baik dari segi pencapaian kompetensi peserta didik, efektivitas metode pengajaran, keterlibatan aktif siswa, maupun penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar. Mutu pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup kualitas proses, seperti interaksi antara guru dan siswa, pendekatan yang digunakan, serta keberhasilan dalam menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Menurut Mulyasa dalam bukunya menyebutkan sebagai berikut mutu pembelajaran adalah tingkat kesesuaian antara proses dan hasil pembelajaran dengan standar yang ditetapkan, serta kemampuan pembelajaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik serta masyarakat.¹³⁰ Pengertian lain juga dijelaskan oleh Sudjana, beliau menyebutkan mutu pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar mengajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien.¹³¹

Kepala sekolah menjadi sentral utama dalam memimpin lembaganya

¹³⁰ Mulyasa, *Manajemen Kepala Sekolah Profesional*, 127.

¹³¹ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 85.

untuk mencapai visi dan misi yang di inginkan, Sekolah Dasar Jogorogo 1 menjadi contoh pengimplementasian sekolah penggerak untuk mewujudkan pembelajaran yang memiliki banyak inovasi, berdiferenisasi dan pembelajaran yang lebih mengedepankan *student center* dari *pada teacher center*. Dalam hal ini kepala sekolah haruslah mempunyai strategi dan akurat serta model-model kepemimpinan yang bervariasi guna untuk mencapai hasil dari program sekolah penggerak yang diterapkan. Beberapa strategi yang telah digunakan oleh kepala sekolah dasar Jogorogo 1 diantaranya adalah Menyusun visi dan misi yang sejalan dengan program sekolah penggerak, meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan-pelatihan dan arahan, mengimplementasikan kurikulum Merdeka, menguatkan budaya sekolah yang sesuai dengan budaya lokal serta berkiblat pada penguatan profil pelajar pancasila, manajemen sekolah berbasis data dan teknologi, aktif membangun kolaborasi bersama mitra lembaga. Kepala sekolah dengan jeli menganalisis lembaga sekolah dengan bijak akan merumuskan beberapa strategi yang akurat guna untuk mencapai visi dan misi lembaga dengan baik.

Selain strategi diatas, hal yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan model kepemimpinan yang kepala sekolah juga dapat menjadi salah satu aspek penentu keberhasilan lembaga Pendidikan, beberapa model yang kepala sekolah terapkan dalam menjalankan kepemimpinannya dalam mengembangkan sekolah penggerak diantaranya adalah model kepemimpinan transformasional, kepala sekolah dengan model kepemimpinan ini mampu mengadakan perubahan yang signifikan baik dari aspek kurikulum, pola mengajar dan belajar dan visi misi yang sesuai dengan sekolah penggerak. Kepala sekolah dapat dikatakan sebagai kepala sekolah yang memiliki jiwa perubahan memiliki beberapa ciri-ciri antara lain kepemimpinan yang selalu menginspirasi, memberikan inovasi, melakukan pemberdayaan dari semua aspek dan memberikan keteladanan atau contoh yang positif kepada warga sekolah. Selain kepemimpinan transformasional, kepala sekolah juga memiliki model kepemimpinan kolaboratif dari berbagai elemen dan

stakeholder pendidikan antara lain sering menerapkan kolaborasi dengan guru, dengan orang tua dan Masyarakat sekitar. Disisi lain kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 juga menerapkan model kepemimpinan instruksional yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran, diantaranya aktif menjalankan supervise pembelajaran secara rutin, membimbing guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka serta pembuatan modul ajar, memfasilitasi pelatihan guna untuk meningkatkan kompetensi guru dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Model kepemimpinan visioner juga lebih awal diterapkan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 dalam menjalankan kepemimpinannya diantaranya Menyusun lebih awal arah pengembangan sekolah yang sesuai dengan konteks budaya lokal melalui visi dan misi, membangun budaya sekolah yang aman dan kondusif dan menyelaraskan visi dan misi sekolah selaras dengan arah kebijakan sekolah penggerak.

Dari beberapa strategi dan model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 memiliki dampak yang signifikan terhadap lembaga diantaranya adalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada peserta didik. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokus utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, proses ini merupakan suatu Tindakan profesionalitas yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran Bersama dengan peserta didik dengan menggunakan strategi dan metode pengajaran yang berbeda-beda. Kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 bapak Miftahul Hadi menyatakan bahwa dengan meningkatkan mutu pembelajaran dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa diantaranya adalah memberikan ruang yang luas untuk mengasah kreatifitasnya, dan dapat meningkatkan hasil kompetensi akademik maupun non akademik.

Dalam peningkatan mutu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pembelajaran. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah yang terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*). Dari pemaparan di atas maka menjadi jelas bahwa input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pembelajaran dapat berupa: Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari: a) Kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, b) Guru, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan c) Tenaga administrasi. Sarana dan prasarana, yaitu media belajar atau alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Kesiswaan, yaitu siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel, keuangan (Anggaran Pembiayaan), kurikulum, Keorganisasian, lingkungan fisik yaitu belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang nyaman, tenang dan kondusif berpengaruh terhadap aktivitas baik terhadap guru, siswa termasuk di dalamnya aktivitas pembelajaran dan partisipasi atau peran serta masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah

Strategi dan model yang digunakan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran juga berdampak pada keterlibatan stakeholder lembaga dengan program-program lembaga. Terjalin komunikasi dan koordinasi yang solid antara lembaga dengan pihak-pihak diluar lembaga diantaranya kolaborasi

lembaga dengan orang tua siswa dalam gelar karya P5 dan pelepasan kelas 6, kolaborasi lembaga dengan pihak puskesmas seperti kegiatan *scrinning* kesehatan rutin siswa, kolaborasi dengan lembaga-lembaga pondok pesantren guna untuk meningkatkan pengetahuan keislaman.

Di sisi lain, manajemen kolaboratif berkaitan erat dengan proses kerja sama antara pelaksana program, pihak sekolah, dan pemangku kepentingan terkait. Manajemen kolaboratif ini juga terkait erat dengan proses fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Sekolah melalui manajemen kolaboratif akan sangat membantu dan memfasilitasi organisasi dalam pelaksanaan suatu program yang dijalankan, termasuk kegiatan P5. Manajemen kolaboratif ini juga menjadi kunci utama tercapainya tujuan proyek dan penanaman nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh kepada peserta didik. Manajemen kolaboratif dalam pelaksanaan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila memiliki beberapa manfaat, antara lain: a) Meningkatkan efektivitas proyek: kolaborasi antar pihak memungkinkan penyaluran sumber daya, ide, dan pengalaman, sehingga proyek dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien; b) Memperkuat karakter peserta didik: kolaborasi dalam proyek mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan sifat-sifat seperti saling membantu, toleransi, dan kepemimpinan; c) Meningkatkan dukungan masyarakat: melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam proyek dapat meningkatkan dukungan mereka terhadap program sekolah. Hal ini juga dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan manajemen kolaboratif dalam proyek penguatan profil peserta didik Pancasila juga memiliki beberapa tantangan, antara lain: a) Kurangnya pemahaman tentang manajemen kolaboratif: tidak semua pihak, terutama guru dan orang tua, memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen kolaboratif. Hal ini dapat menghambat proses kolaborasi dan komunikasi antar pihak; b) Kurangnya

waktu dan sumber daya tambahan, seperti dalam pelatihan dan rapat. Hal ini dapat menjadi kendala bagi pihak-pihak yang terlibat, terutama sekolah dan guru; c) Kurangnya komunikasi dan kolaborasi: kurangnya komunikasi dan kolaborasi antar pihak dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan dalam pelaksanaan proyek.

Selain dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan budaya kolaborasi yang inten dengan stakeholder lembaga, kepala sekolah dengan model dan strategi yang diterapkan juga berdampak pada keprofesionalitasan guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang mengikuti banyak pelatihan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka mampu mengembangkan pembelajaran secara terstruktur baik dari aspek adminidtrasi dan proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih memberikan kesempatan siswa untuk lebih berinovasi dan berfikir kritis.

Meningkatkan hasil belajar siswa juga menjadi dampak dari pemilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan lembaganya, kepala sekolah bersama dengan guru berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat berdasarkan raport pendidikan. Hasil belajar siswa pada akun raport pendidikan terdeteksi warna hijau yang menandakan adanya prestasi yang baik pada aspek literasi dan numerasi siswa. Hasil belajar siswa juga menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).

C. Singkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti berfokus pada hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Ngawi.

Kepala sekolah Jogorogo 1 dengan berbagai strategi dan model kepemimpinan yang digunakan membuahkan hasil yang sangat positif terhadap keberlangsungannya program sekolah penggerak yang dipimpinnya. Beberapa hasil yang dapat dirasakan dalam penerapan model dan strategi yang digunakan antara lain yaitu terjadinya peningkatan mutu pembelajaran yang signifikan diantaranya penerapan kurikulum baru dengan cara pandang baru, pembelajaran berbasis pada murid serta penguatan profil pelajar pancasila.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogorogo 1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil pembelajaran siswa. Peningkatan ini tampak pada aspek literasi dan numerasi yang menjadi fokus utama dalam transformasi pembelajaran. Setelah menerapkan asesmen diagnostik di awal semester dan pembelajaran berdiferensiasi, guru mampu menyesuaikan materi dan metode sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Hasilnya, kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat, bidang numerasi, siswa kelas 4 yang sebelumnya kesulitan memahami konsep pecahan menunjukkan perkembangan melalui pembelajaran kontekstual dan proyek sederhana seperti “Matematika di Pasar”. Selain itu, proyek Penguatan Profil pelajar pancasila (P5) mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa melalui kegiatan nyata seperti kampanye kebersihan sekolah dan pengelolaan sampah. Tidak hanya aspek kognitif, aspek karakter juga mengalami kemajuan, di mana siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam memfasilitasi pelatihan guru, membangun budaya refleksi, dan menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan inovatif.

Selain itu budaya kolaboratif sudah dominan diterapkan dalam semua aspek pembelajaran diantaranya kerja sama dengan wali siswa dalam gelar karya, kolaborasi guru dan siswa dalam pelaksanaan program P5 siswa, kolaborasi dengan puskesmas untuk program skrining siswa secara teratur, serta kolaborasi dengan stakeholder-stakeholder lembaga guna untuk meningkat pengetahuan siswa dalam aspek keislaman seperti pemberdayaan

pondok-pondok sekitar untuk membantu meningkatkan pengetahuan keislaman melalui pondok ramadhan. Selain kolaborasi tersebut guru juga aktif berkolaborasi dengan guru lain dalam program pengimplementasian kurikulum merdeka dan pelatihan pembuatan modul ajar melalui kelompok belajar, sehingga guru dapat saling bertukar pengetahuan dengan guru lain yang dapat memperkaya pengetahuan satu sama lain.

Dengan adanya kelompok belajar dan pelatihan yang diikuti guru secara tidak sadar dapat meningkatkan kompetensi keprofesionalitas guru dalam menunjang pembelajaran. Guru lebih banyak referensi media dan metode pengajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bersama murid. Guru lebih sering menggunakan contoh-contoh pembelajaran yang bersifat faktual sehingga peserta didik dapat mudah menerima materi pembelajaran.

Selain hal diatas, hasil dari pada kepemimpinan kepala sekolah juga berdampak pada manajemen lembaga, seperti manajemen sumber daya manusianya, manajemen sarana dan prasarannya serta manajemen pengelolaan sumber dana. Dalam pengelolaan manajemen ini kepala sekolah berperan aktif untuk selalu mengontrol dan mengevaluasi penerapan sekolah penggerak dilembaganya.

Kepala sekolah juga berperan aktif dalam membangun partisipasi komunitas-komunitas diluar sekolah, sehingga hal tersebut menumbuhkan budaya kolaborasi yang baik dengan masyarakat. Dalam sekolah penggerak keterlibatan wali siswa dan masyarakat diluar lembaga sangat dianjurkan guna untuk mendukung proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Selain itu kepemimpinan kepala sekolah yang baik juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa serta peningkatan hasil belajar siswa baik secara akademik maupun non akademik.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan peneliti penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah penggerak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jogorogo Ngawi sebagai berikut:

1. Strategi kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah penggerak antara lain: Pertama, kepala sekolah memfasilitasi guru dalam mengembangkan intelektualnya melalui kelompok kerja guru seperti forum group diskusi antar guru dalam lembaga (kombel), kepala sekolah membentuk kelompok kerja guru antar lembaga serta pengembangan diri melalui seminar-seminar pendidikan pembuatan modul ajar. Kedua, kepala sekolah bersama dengan guru membuat rancangan pembelajaran siswa berbasis pada digitalisasi, seperti penggunaan game quizizz, kahoot, serta pelatihan desain dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, kepala sekolah membuat kebijakan dalam rangka pengenalan serta penanaman cinta terhadap kebudayaan lokal, seperti pengenalan budaya lokal melalui pemakaian seragam batik dan lurik dalam pembelajaran, melestarikan alat musik tradisional karawitan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
2. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah penggerak termasuk dalam model kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah selalu memberikan keteladanan dalam kesehariannya seperti datang dan pulang tepat waktu, aktif dan responsif terhadap informasi yang berkaitan dengan lembaga sekolah, serta aktif dalam kegiatan sekolah seperti ikut kegiatan jum'at bersih, kerja bakti. Kepala sekolah juga aktif memberikan motivasi dan arahan kepada rekan kerja secara rutin pada saat upacara bendera, kepala sekolah memiliki inovasi-

inovasi pemasaran lembaga melalui platform-platform media sosial.

3. Hasil kepemimpinan kepala sekolah antara lain: meningkatkan pengetahuan dan profesionalitas guru melalui komunitas belajar, siswa lebih aktif dan responsif terhadap pembelajaran berbasis digital, tingkat pemahaman siswa meningkat dan melalui karawitan dan pemakaian seragam lurik siswa lebih peka dan sadar akan budaya lokal yang dimiliki.

B. SARAN

Sebagaimana berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan di atas dan sebagai penutup tesis ini kemudian untuk perbaikan serta mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut ini:

1. Bagi Kepala Sekolah

Disarankan bagi kepala sekolah dalam sekolah penggerak untuk lebih memperdalam inovasi-inovasi program dengan menggali lebih dalam tentang kearifan lokal yang ada, tidak hanya dari pakaian adat dan bahasa tetapi juga pada budaya lokal lainnya.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Disarankan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk lebih memperdalam tentang kompetensi sumber daya manusianya melalui inovasi-inovasi pembelajaran secara mandiri, lebih responsive terhadap perubahan teknologi yang pesat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih luas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah penggerak dari aspek yang lain, hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan tentang ruang lingkup penerapan sekolah penggerak kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Al-Jauziyah. *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Andriani, Dwi Esti. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (2011): 57–58.
- Aprilanaet, Emi Ratna. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah." *Elementary* 4 (2016): 6.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Aryawan, Wayan. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5 (2019): 136.
- Ayun, Qurrata. "Jurnal Manajer Pendidikan." *Bengkulu Selatan* 2 (2020): 14.
- B. S, Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, Inc, 2019.
- Baro'ah, S. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4 (2020): 63–73.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budianto, Ahmad. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Maitreyawira* 3 (April 2022): 1–7.
- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Dimyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Gorontalo, Universitas Negeri. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak" 2 (2021): 46–47.
- Hidayatullah, Moh Nur, dan Moh Zaini Dahlan. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Hikmah, Nurul. "Kepemimpinan Sosial Kepala Sekolah dalam Implementasi Sekolah Penggerak di SDN 198/I Pasar Baru Jambi." Skripsi, Universitas Jambi, 2024.

- Istikomah. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI." Dalam *Jurnal*, 374. Palembang: Grafika, 2019.
- . *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kemendikbud. "Sekolah Penggerak," 22 April 2024. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah->
- Kemendikbudristek. *Sekolah Penggerak: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kemendikbutristek. "Evaluasi Tahunan Program Sekolah Penggerak," 2023. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Buku Saku Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2021.
- . *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Kholid. "Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak." Kemendikbud, 2020.
- Kurniawan. "Konsep Kepemimpinan dalam Islam." *Produ 2* (2020): 6.
- Luthfiyah, dan Fitrah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfa Beta, 2012.
- M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed*. USA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mukhibat. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren." *Edukasia Islamika, forum tarbiyah* Vol. 1 (t.t.): 175–85.
- Mukhibat, Muh Shulthon, dan Rachmandhani. "Model Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Muhammadiyah 1 Ponorogo." *Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 (t.t.): 45–48.
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- . *Manajemen Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Rosda Karya, 2006.
- Mulyati, Ariadna. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 2 (2022): 1–16.

- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Naskah Akademik, Naskah Akademik. "Program sekolah penggerak." Kemendikbud, 2020.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung, 2001.
- Ngadimah, Mambaul, dan Rubiati. "Implementasi Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Proceedings Ancoms*, 2017, 762.
- Norman. , *Sociological Method* (New York: MC Grow Hill, 1978), 65,
- Novitasari, Fifi Dwi. "Manajemen Program Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa MTs Negeri 3 Ponorogo." Skripsi, IAIN, 2023.
[http://etheses.iainponorogo.ac.id/22448/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/22448/1/206190027_Fifi Dwi Novitasari_MPI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/22448/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/22448/1/206190027_Fifi%20Dwi%20Novitasari_MPI.pdf).
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." *Surakarta* 1 (2014): 107.
- Nurmayani, Winanda. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Program Sekolah Penggerak Di SDN 163 Rejang Lebong." Skripsi, IAIN Curup, 2024.
- Patilima, Sarlin. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Kualitas Pendidikan* 2 (2021): 228–36.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Dalam Sekolah Penggerak*, 2021.
- Purba, Sukaman. *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1991.
- Raihan. *Kepemimpinan Sekolah Transformasional*. Jogjakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2020.
- Ronald E. Riggio, Bernard M. Bass and. *Transformational Leadership*. Mahwah: : Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Rusdiana, Erus. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru" 2 (2018): 231–36.
- Samari. "Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional* 2 (2022): 163–69.

- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah : Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komarin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Setyati, Sri. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 2 (2021): 65.
- Sidiq, Umar, dan Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Simanjutak, Harlen. *Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sutisna, Syarip Hidayat. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 9 (2023): 68–69.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Aksara, 2002.
- Syafi'i, M Ali. *Kepemimpinan Islam*. 1 ed. Jakarta: Mizan, 2012.
- Syaiful Kadir, Abdul Rahmat. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Syaiful, Sagala. *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Tantawi, Muhammad Fahrurroji. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Penggerak di SMPN 18 Banda Aceh." Skripsi, UIN Ar Raniri, 2023.
- Terry, R. *Principles of Management*. 5. Homewood: IL, 1977.
- Triana, Komariyah. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Utomo. "Strategi Sekolah dan Pendidikan Ramah Anak." *Universitas Negeri Malang*, 2024, 63–78.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

- Widodo, Ir. "Editorial Team." *Agraris* 1 (2020).
<https://doi.org/10.18196/agr.6101>.
- Yulk, G. *Leadership in Organizations*. 7. Upper Saddle River: Pearson Education, 2013.

